

PENGARUH HARGA DAN TINGKAT KURS DOLLAR AMERIKA
TERHADAP VOLUME EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT
INDONESIA

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelaran Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal	Hadiah	Klass
	<u>Pembelian</u>	382.6
Terima Tanggal	08 JUL 2002	FAR
Oleh : No. Induk	1140	p. e.
KLASIR / PENYALIN :		

Lilik Faridah

980810101358

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH HARGA EKSPOR DAN TINGKAT KURS DOLLAR
AMERIKA TERHADAP VOLUME EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT
INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Lilik Faridah

N. I. M. : 980810101358

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

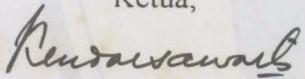
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

10 Juni 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

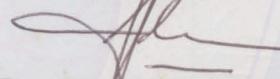
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



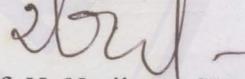
Dra. Ken Darsawarti, MM
NIP. 130 531 975

Sekretaris,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 130 890 063

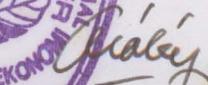
Anggota,



Prof. H. Harijono, SU, Ec
NIP. 130 350 765



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH HARGA EKSPOR DAN TINGKAT
KURS DOLLAR AMERIKA TERHADAP VOLUME
EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA

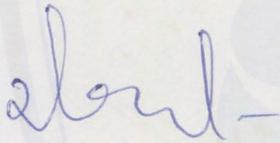
Nama Mahasiswa : LILIK FARIDAH

Nim : 980810101358

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

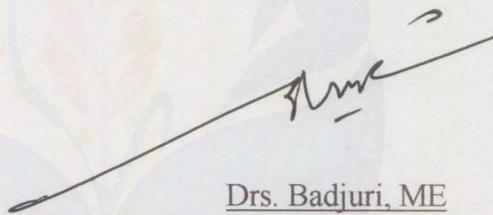
Pembimbing I



Prof. H. Harijono, SU, Esc

NIP.130 350 765

Pembimbing II



Drs. Badjuri, ME

NIP. 131 386 652

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP. 130.676.291

Tanggal Persetujuan: Mei 2002

PERSEMBAHAN

Dengan selalu mengharap ridho Allah SWT yang telah memberikan pencerahan akal dan nurani, penulis mempersembahkan karya ini untuk:

- ❖ Ibu Hj. Siti Fatonah dan Bapak H. Muhcin (Alm)
yang tak pernah surut akan doa dan kasih sayangnya*
- ❖ Mas Ali Imron dan Mbak Nur Chotimah sekeluarga
yang selalu membimbing, menasehati dan mendampingi dengan penuh kesabaran dan kasih sayang*
- ❖ Almamater yang kucintai*

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap.
(Q.S Al-Insyiroh : 5-8)

Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.
(Q.S Asy-Syu'araa : 217)

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya : "Jadilah!" maka jadilah ia. Maha Suci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan hanya kepada-Nya kelak kamu akan dikembalikan.
(Q.S Yaasiin : 82-83)

ABSTRAKSI

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan perekonomian dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pembangunan nasional dewasa ini masih mengandalkan ekspor non migas sebagai tumpuan untuk menghasilkan devisa disamping ekspor dari migas. Selama 23 tahun terakhir, minyak kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditi unggulan dalam ekspor dengan kontribusinya yang terus meningkat pada devisa negara. Dari tahun 1967, minyak kelapa sawit telah mengalami peningkatan 20 kali lipat perluasan area dan menunjukkan tingkat pertumbuhan rata-rata produksi 12 persen per tahun.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 telah memberikan peluang besar dalam memacu pertumbuhan ekspor Indonesia, khususnya untuk komoditi ekspor dengan kandungan bahan baku impor relatif rendah. Melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadikan eksportir semakin terdorong untuk meningkatkan volume ekspornya dengan harapan devisa yang diperoleh juga akan semakin besar. Data yang ada menunjukkan bahwa volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan, utamanya di tahun 1997, volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan tajam hampir dua kali lipat dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dipengaruhi oleh harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy (krisis ekonomi) terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dengan menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika secara individu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Sedangkan untuk variabel dummy mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan. Secara bersama-sama variabel bebas yang diamati mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,795 atau 79,5 persen berarti bahwa variabel harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika mampu menjelaskan variasi naik turunnya variabel volume ekspor minyak kelapa sawit sebesar 79,5 persen sedangkan sisanya 20,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

Keys word : ekspor, harga ekspor, kurs Dollar Amerika, krisis ekonomi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga di sela aktivitas yang mesti di lakukan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. H. Harijono, SU, Ec dan bapak Drs. Badjuri, ME selaku dosen pembimbing atas segala kesediaannya untuk membantu penulis dari awal penulisan proposal hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, Su selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Ibu Dra. Aminah, MM selaku Ketua Jurusan Studi Pembangunan dan Bapak Drs. Sunlip Wibisono, M. Kes selaku Sekretaris Jurusan Studi Pembangunan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah mendidik dan menyampaikan ilmunya serta menghantarkan penulis menjadi seperti sekarang.
5. Segenap karyawan dan karyawan perpustakaan fakultas maupun pusat.
6. Seluruh keluarga di rumah, Ibu, kakak-kakaku, adik dan keponakan-keponakanku atas segala dorongan moril, materiil dan cinta kasih yang tidak pernah akan putus.
7. Mbak Ifa atas segala dorongan dan nasehatnya, serta adikku Luluk yang telah banyak memberikan motivasi dan waktu untuk mendengarkan keluh kesahku.

8. Keluarga Ibu Noviana Yunani yang telah banyak memberikan nasehat, bimbingan dan bantuannya.
9. Sahabat-sahabat terdekat dan tersayangku, atas segala kebersamaan, pengorbanan selama masa-masa sulit.
10. Sahabatku mbak Ciplis yang memberikan dorongan, bimbingan dan motivasi, juga mas Didik, mas Bekti, Anton, Risa Dwi A serta teman-temanku yang lain yang selalu setia membantuku setiap saat.
11. Keluarga besar SP GP' 98.
12. Semua pihak yang membantu dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Juni 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Teori Klasik.....	13
a. Teori Adam Smith.....	13

b. Teori David Ricardo.....	13
c. Teori J. S Mill.....	13
2.2.2 Teori Modern.....	14
a. Teori Heckser-Ohlin.....	14
b. Teori Permintaan dan Penawaran.....	15
2.2.3 Hubungan Harga dengan Volume Ekspor.....	17
2.2.4 Hubungan Tingkat Kurs dengan Penawaran Barang Ekspor.....	18
2.2.5 Hubungan Harga dengan Tingkat Kurs.....	20
2.3 Peranan Devisa.....	22
2.4 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	22
2.5 Hipotesis.....	24

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.1.1 Jenis Penelitian.....	25
3.1.2 Unit Analisis.....	25
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.3 Metode Analisis Data.....	26
3.3.1 Uji Statistik.....	26
a. Uji Statistik Parsial.....	27
b. Uji Statistik Serentak.....	27
3.3.2 Koefisien Determinasi.....	28
3.3.3 Uji Ekonometrika.....	28
a. Uji Multikolinearitas.....	29
b. Uji Auto Korelasi.....	30
3.3.4 Uji Kesamaan Dua Koefisien Regresi.....	30
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	33
4.1.1 Deskripsi Tanaman Kelapa Sawit Indonesia.....	33
4.1.2 Produksi Minyak Sawit Indonesia.....	33
4.1.3 Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit Indonesia.....	36
4.1.4 Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia.....	38
4.2 Analisis Data.....	42
4.2.1 Uji Statistik.....	44
a. Uji Statistik Parsial.....	44
b. Uji Statistik Serentak.....	45
4.2.2 Koefisien Determinasi.....	46
4.2.3 Uji Ekonometrika.....	47
a. Uji Multikolinearitas.....	48
b. Uji Auto Korelasi.....	48
4.3 Pembahasan.....	48

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
---------------------	----

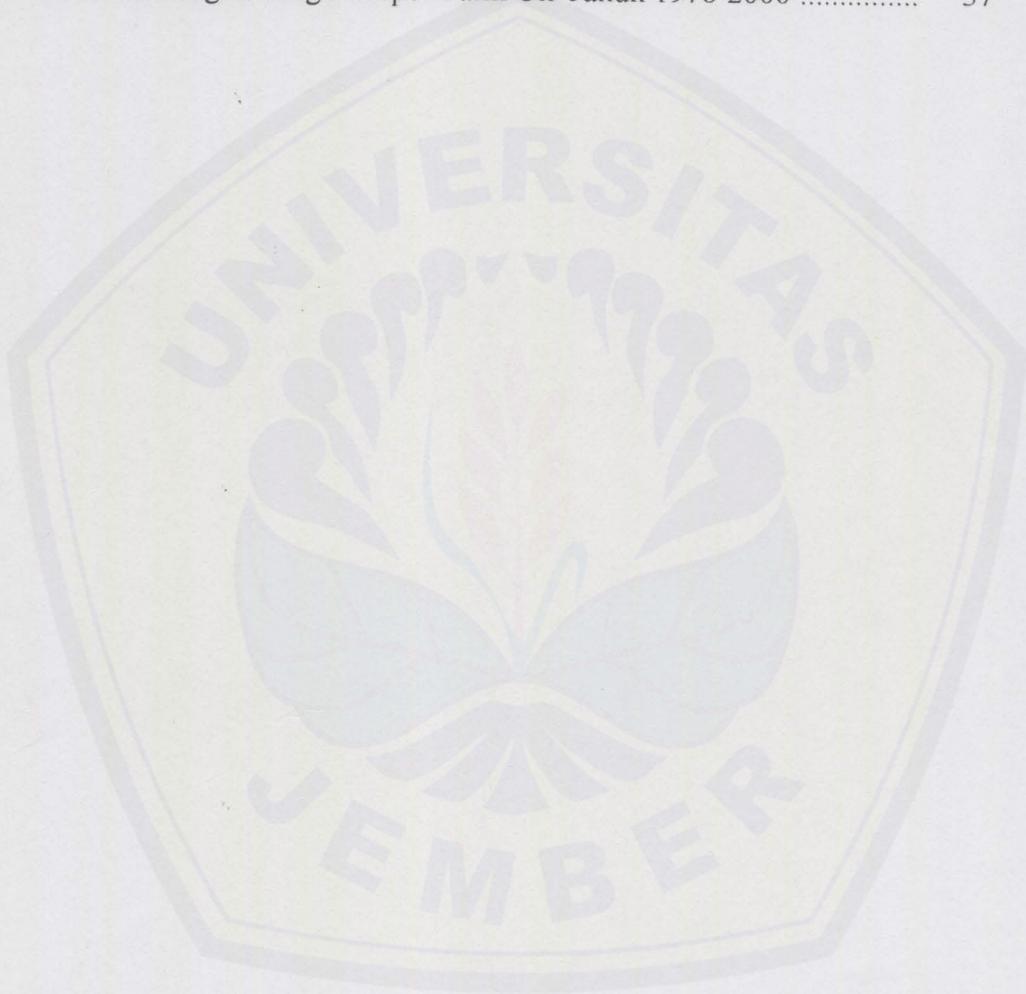
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59
------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel		halaman
1.	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1993-2001.....	3
2.	Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa sawit di Indonesia Menurut Status Pengusahaan	34
3.	Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia dan Dunia Tahun 1995-1997	36
4.	Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1979-2000	40
5.	Uji Signifikansi Parameter secara Parsial.....	44
6.	Analisis Varians (ANOVA).....	46
7.	Uji Multikolinearitas.....	47

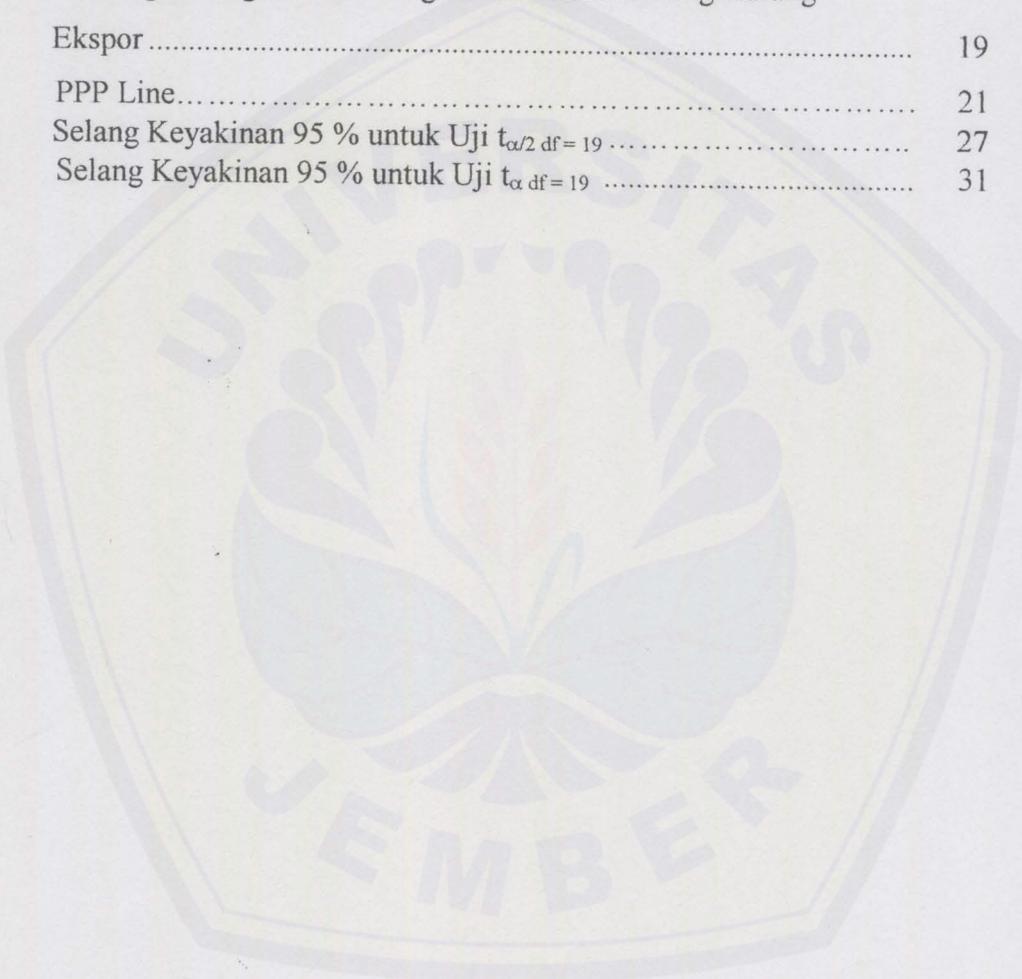
DAFTAR GRAFIK

Grafik	halaman
1. Nilai Ekspor Barang-Barang Non Migas Utama Tahun 1995-1997.....	6
2. Perkembangan Harga Ekspor Palm Oil Tahun 1978-2000	37



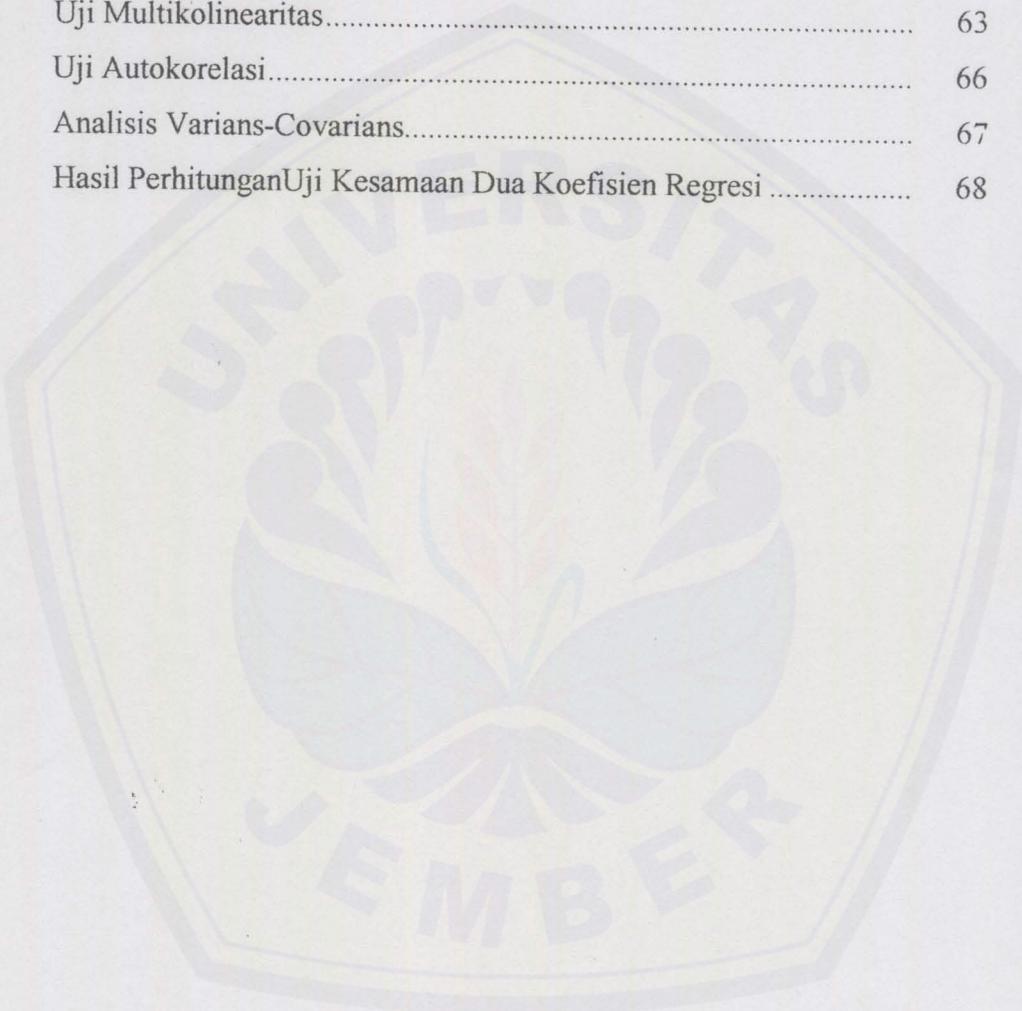
DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Teori Permintaan dan Penawaran	15
2. Harga dalam Mekanisme Pasar	17
3. Hubungan Tingkat Kurs dengan Penawaran Barang-Barang Ekspor	19
4. PPP Line.....	21
5. Selang Keyakinan 95 % untuk Uji $t_{\alpha/2, df=19}$	27
6. Selang Keyakinan 95 % untuk Uji $t_{\alpha, df=19}$	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Data Penelitian.....	59
2. Hasil Regresi Linear Berganda.....	61
3. Uji Multikolinearitas.....	63
4. Uji Autokorelasi.....	66
5. Analisis Varians-Covarians.....	67
6. Hasil Perhitungan Uji Kesamaan Dua Koefisien Regresi	68





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek untuk mencapai pembangunan ekonomi, karena perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk melakukan spesialisasi produksi yang terbatas pada barang-barang tertentu sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan skala produksi yang lebih besar. Alasan yang dapat dikemukakan mengapa suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah, *pertama*, perbedaan tingkat kejarangan; *kedua*, perbedaan faktor produksi; *ketiga*, perbedaan komparatif dari faktor barang (Sobri, 1997:7).

Perdagangan internasional mampu memberikan keuntungan karena dapat menciptakan peluang kepada negara untuk mengekspor barang-barang produksinya dengan menggunakan sumber daya yang melimpah di negaranya dan mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya produksinya yang langka (Krugman, 1991:5). Dengan adanya kegiatan ekspor dan impor ini suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai karena i) perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mencapai tingkat konsumsi lebih tinggi pada kesempatan kerja penuh dan ii) perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut untuk memperluas pasar dari hasil produksinya dan memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri yang lebih baik keadaannya dari pada di dalam negeri (Sukirno, 1985:225).

Perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai perangsang yang penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu negara-negara untuk mencapai tujuan pembangunan dengan memberikan penghargaan kepada sektor-sektor ekonomi yang masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif, apakah dalam bentuk efisiensi tenaga kerja maupun dalam penyediaan faktor-faktor produksi (Todaro, 1993:35). Menurut Heckser dan Ohlin suatu negara yang

mempunyai sumber-sumber alam tertentu yang relatif melimpah cenderung untuk mengeksport sumber-sumber atau barang-barang yang menggunakan faktor produksi ini. Jadi suatu negara akan mengeksport barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang-barang yang mempunyai tingkat keunggulan komparatif rendah, karena suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau lebih sedikit faktor produksi dibandingkan dengan negara lain (Boediono,1981a:25).

Soemitro Djojohadikusumo (1985:110) mengatakan bahwa kegiatan ekspor harus dipandang sebagai faktor pokok ataupun strategis, sebab hasil penerimaan ekspor sangat menentukan kemampuan negara untuk membayar barang-barang yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pembangunan. Usaha pembangunan diberbagai bidang yang luas memerlukan banyak devisa yang bagian terbesarnya diperoleh dari ekspor. Kebutuhan devisa sebagai alat pembayaran pembangunan tidak akan berkurang melainkan akan terus bertambah.

Pembangunan nasional Indonesia sejak pertengahan dasawarsa 1980-an mendasarkan pada sudut pandang yang menunjukkan bahwa penggerak utama pembangunan dan perekonomian adalah ekspor. Kebijakan pengembangan ekspor diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan luar negeri dalam rangka memperlancar arus barang dan jasa sehingga tercipta perkembangan harga yang layak bersaing dalam rangka menunjang usaha peningkatan produksi dan ekspor (Djiwandono,1992:172).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sempat memberikan guncangan pada semua ekonomi. Namun, kondisi ini cenderung menguntungkan pada sektor ekspor, khususnya untuk ekspor yang didominasi oleh produk-produk dengan kandungan bahan baku impor relatif rendah. Ekspor Indonesia pada tahun 2000 mengalami kenaikan yang cukup tajam sebesar 27,7 % dibandingkan pada tahun 1999 dengan total nilai US \$ 62.124,00 juta yang terdiri dari migas sebesar US \$ 14.336,60 juta (meningkat 22,9 %) dan non migas sebesar US \$ 47.757,40 juta (meningkat 46,7%) (Said,2001:8). Komposisi ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk non migas dengan penyumbang terbesar pada ekspor

hasil industri yang meningkat sebesar 4,52 %, sedangkan pertanian mengalami penurunan sebesar 6,33 % dibandingkan tahun 1999. Realisasi ekspor Indonesia meskipun berfluktuatif, dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1993-2001*
(Dalam Juta US \$)

Periode	Ekspor		Total
	Non Migas	Migas	
Tahun 1993	27.077,60	9.745,40	36.823,00
Tahun 1994	30.359,80	9.639,60	40.053,40
Tahun 1995	34.953,60	10.464,40	45.418,00
Tahun 1996	38.093,00	11.721,80	49.814,80
Tahun 1997	41.821,02	11.622,55	53.443,60
Tahun 1998	40.975,48	7.872,16	48.847,64
Tahun 1999	38.873,20	9.792,20	48.665,40
Tahun 2000	47.757,40	14.366,60	62.124,00
Tahun 2001*	40.227,30	11.763,20	51.990,50

Sumber : BPS, diolah Dep. Perindustrian & Perdagangan

* Januari - November

Menurut Tabel 1 diatas, nilai ekspor Indonesia pada tahun 1993 sampai dengan November 2001 terus mengalami peningkatan dengan nilai ekspor yang didominasi oleh produk non migas, yaitu mencapai US \$ 27.077,60 juta pada tahun 1993, sedangkan untuk produk migas sebesar US \$ 9.745,40 juta. Apabila dilihat, nilai ekspor hingga bulan November 2001 yang hanya mencapai US \$ 51.990,50 juta mengindikasikan adanya penurunan sebesar 8,6 % dibandingkan dengan ekspor pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan pada produk migas terjadi sebesar 9,9 %, sedangkan pada produk non migas terjadi penurunan sekitar 8,2 %

yang disebabkan oleh menurunnya harga minyak mentah di pasar internasional, disamping faktor daya saing minyak mentah Indonesia di pasar internasional yang masih rendah.

Harga merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi penawaran dan permintaan dalam perdagangan. Permintaan suatu barang akan melihat pada harga yang berlaku pada saat itu, sesuai dengan hukum permintaan apabila harga turun maka permintaan akan naik. Namun sebaliknya apabila harga naik, maka permintaan akan turun. Hal ini juga berlaku pada produsen dalam penawaran, apabila sudah tercapai kesepakatan tentang suatu harga maka pertukaran atau perdagangan akan terjadi (Boediono, 1981a:18).

Selain harga, faktor lain yang berpengaruh adalah perkembangan tingkat kurs yang berlaku. Dalam perdagangan internasional permintaan dan penawaran suatu barang akan memperhatikan kurs yang berlaku, apabila kurs yang berlaku pada posisi stabil maka perdagangan akan dapat berjalan dengan baik dan juga sebaliknya, apabila tingkat kurs yang berlaku mengalami kegoyahan maka jalannya perdagangan juga mengalami gangguan. Dengan kata lain perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara-negara di dunia sangat dipengaruhi faktor harga barang dan tingkat kurs yang berlaku.

Apabila dihubungkan dengan krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, melemahnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar akan menguntungkan eksportir. Krisis yang terjadi menyebabkan harga barang-barang ekspor Indonesia di pasar internasional menjadi semakin murah, sehingga permintaan akan barang ekspor Indonesia meningkat dan terjadi aliran devisa masuk ke dalam negeri. Dengan nilai Dollar yang tinggi, perolehan eksportir akan mengalami peningkatan yang sangat besar, terutama jika hasil produknya mempunyai kandungan bahan baku impor yang rendah dan berorientasi ekspor (Rachbini, 2001: 46).

Perekonomian Indonesia mengalami transformasi yang cukup luas. Jika sebelumnya penerimaan migas mendominasi penerimaan total ekspor, maka selanjutnya ekspor non migas secara bertahap peranannya mulai meningkat dalam

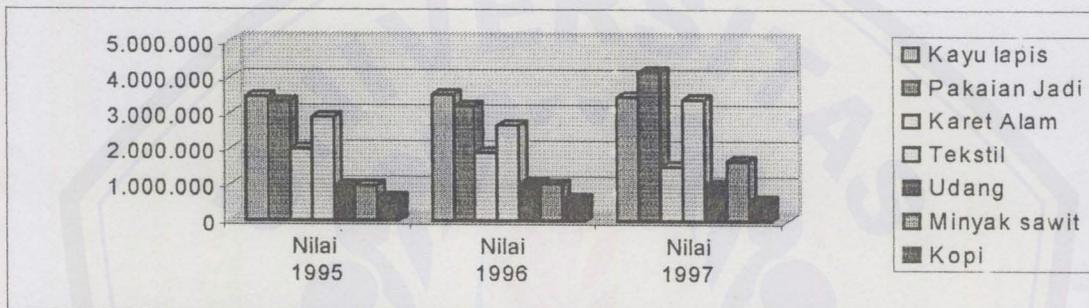
sumbangan devisa. Pangsa pasar ekspor non migas terus mengalami peningkatan. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya peranannya didominasi oleh sektor industri. Walaupun demikian sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan; *pertama*, sektor pertanian merupakan sektor yang menghasilkan bahan baku untuk industri, seperti karet, tebu, sawit yang merupakan bahan baku untuk menghasilkan berbagai macam produk; *kedua*, masih tersedianya lahan yang luas di sebagian wilayah Indonesia yang cocok untuk pertanian, kondisi ini memungkinkan Indonesia untuk terus mengembangkan sektor pertanian; *ketiga*, sebagian rakyat Indonesia masih menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Dengan demikian sangat penting untuk tetap berusaha mengembangkan sektor pertanian (Setiadi & Hutabarat, 1999:13).

Dibidang industri, sektor agroindustri masih memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi Indonesia , termasuk pada saat krisis mencapai puncaknya pada tahun 1997. Ditinjau dari pembentukan total PDB Indonesia, sektor industri, sektor pertanian dan sektor perdagangan merupakan penyumbang terbesar dengan kontribusi masing-masing pada tahun 1999 sebesar 25,78 %, 19,41 % dan 16,51 % (BPS, 2000). Satu-satunya industri yang tidak terpengaruh dampak krisis adalah industri agro. Terbukti dengan nilai ekspor yang justru meningkat menjadi 48,7 %. Kenaikan ini terutama didorong oleh : *pertama*, depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika yang menyebabkan *term of trade* komoditas pertanian meningkat, *kedua*, peningkatan *term of trade* mendorong pengusaha untuk memperluas pangsa pasar dan *ketiga*, terjadinya peningkatan permintaan luar negeri untuk komoditas pertanian tertentu, misalnya *margarine*, coklat olahan, kulit samak, biji jambu mete, mie instant dan ikan dalam kaleng (Ekuwasbang, 1999: 38-39).

Diantara komoditi di sektor non migas, minyak kelapa sawit atau *Palm Oil* merupakan salah satu kontributor terbesar devisa di samping kayu lapis, pakaian jadi, tekstil, dan produk-produk perikanan. Dilihat dari nilainya terlihat bahwa pakaian jadi merupakan kontributor terbesar untuk sektor non migas pada tahun 1995

sedangkan untuk tahun 1996, kontributor devisa terbesar diraih oleh komoditi kayu lapis. Untuk produk pertanian karet alam menjadi penyumbang devisa terbesar, sementara minyak kelapa sawit menduduki posisi kedua setelah karet alam tersebut, kecuali pada tahun 1997 dimana nilai ekspor minyak kelapa sawit sedikit lebih rendah dari karet alam (Mellani,1999:2). Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah :

Grafik 1. Nilai Ekspor Barang-Barang Non Migas Utama Tahun 1995-1997
(dalam 000 US \$)



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI, April 1999

Harga CPO di pasar internasional selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Naik turunnya harga CPO ini tidak hanya ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kurs yang berlaku dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah negara importir, terutama berkenaan dengan pajak masuk. Perkembangan harga CPO dalam Dollar Amerika sepanjang tahun 1992-1998 mencapai titik tertinggi pada bulan Februari 1998 yaitu sebesar US \$ 645 per ton atau senilai Rp 5.643.750,- per ton. Namun harga tertinggi pada Rupiah dicapai pada bulan Januari 1998 dimana kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika mencapai Rp10.375,- per US \$, sehingga harag CPO per ton mencapai Rp 6.523. 281.25,-. Kenaikan harga CPO di pasar internasional ini disertai dengan rendahnya kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi hal yang sangat menarik bagi produsen CPO di Indonesia untuk menjual produknya ke pasar internasional (Mellani, 2000: 21).

Hal penting yang dapat di tarik dari uraian diatas adalah pada dasarnya tanaman kelapa sawit di Indonesia merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dapat di andalkan. Di samping memiliki habitat yang sesuai untuk tumbuh di daerah tropis, Indonesia yang merupakan produsen kedua minyak kelapa sawit setelah Malaysia memiliki pangsa produksi minyak sawit dunia yang dari tahun ke tahun semakin baik. Hal ini merupakan tantangan besar bagi Indonesia untuk terus menembus pasar baru minyak kelapa sawit di pasar internasional (Setyowati, 1994:1). Serangkaian kebijaksanaan dalam hal produksi kelapa sawit telah mulai digulirkan sejak tahun 1978 sampai pada tahun terakhir 2001. Kebijakan-kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah tersebut masih cenderung di dominasi oleh kepentingan domestik. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan pasokan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena tahun pengamatan dimulai tahun 1978 sampai dengan tahun 2000, dimana pada kurun masa ini terjadi peristiwa krisis ekonomi di Indonesia yaitu di tahun 1997, maka variabel dummy digunakan dalam metode analisis sebagai pembanding dua kondisi, yaitu kondisi perekonomian sebelum terjadi krisis ekonomi (sebelum 1997) dan perekonomian setelah terjadi krisis ekonomi (setelah tahun 1997-2000).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan adalah :

1. seberapa besar pengaruh faktor tingkat harga dan tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 1978 – 2000;
2. faktor manakah yang pengaruhnya paling dominan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui :

1. pengaruh harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 1978-2000;
2. faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

1.3.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. informasi bagi pelaku ekonomi khususnya pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil dalam upaya pengembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia;
2. informasi untuk penelitian lain yang ada kaitannya dengan masalah ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2000), menganalisis pengaruh tingkat harga ekspor, tingkat harga domestik dan tingkat kurs terhadap nilai ekspor komoditas meubel di Daerah Tingkat II Kotamadya Pasuruan sebelum krisis ekonomi di Indonesia tahun 1992-1996. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisa regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga domestik, harga ekspor serta tingkat kurs berpengaruh secara individu (uji t) maupun bersama-sama (uji F) secara nyata dan signifikan terhadap volume ekspor meubel Daerah Tingkat II Pasuruan pada taraf kepercayaan 95 %. Dengan terdepresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar maka dapat meningkatkan volume ekspor meubel Daerah Tingkat II Kotamadya Pasuruan. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kurs, harga domestik dan harga ekspor secara bersama-sama maupun individu mempunyai pengaruh positif terhadap volume ekspor meubel Daerah Tingkat II Kotamadya Pasuruan tahun 1992-1996.
2. Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sawitri (1997) dengan judul "Estimasi Ekspor-Impor Industri Manufaktur Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang ekspor dan impor komoditas manufaktur Indonesia tahun 2003 dan 2008. Metode analisis yang digunakan adalah model Logaritma Regresi Linier Berganda (OLS). Jenis komoditi ekspor dan impor yang diteliti meliputi : 1) minyak dan lemak; 2) semen, kapur dan batuan; 3) karet dan barang dari karet; 4) kayu dan barang dari kayu; 5) barang dan perlengkapan pakaian; 6) dasar besi dan baja; 7) alas kaki. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk ekspor dipengaruhi oleh harga barang ekspor dan kurs Dollar terhadap Rupiah, sedangkan untuk impor dipengaruhi oleh harga barang impor, tarif nominal, kurs Dollar terhadap Rupiah dan pendapatan nasional Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa untuk estimasi ekspor, baik variabel harga maupun kurs Dollar sama-sama berpengaruh positif dengan nilai R^2 sebesar 0,82% untuk komoditi minyak dan lemak. Pada estimasi impor, pengaruh tiap-tiap variabel bebas tidak sama untuk tiap komoditinya. Enam diantara tujuh komoditi yang diestimasi mempunyai elastisitas impor terhadap harga impor yang negatif, yang berarti apabila ada penurunan harga impor akan menambah impor dan sebaliknya. Angka elastisitas yang tinggi yaitu pada komoditi minyak dan lemak, menunjukkan bahwa perubahan harga impor mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap impornya.

Kesimpulan dari penelitian ini, menyatakan bahwa pada tahun 2003 nanti ekspor diestimasi naik 7% sampai 162%, dan pada tahun 2008 nanti diestimasi ekspor akan naik sebesar 7% sampai 196%. Enam diantara tujuh komoditi yang diestimasi akan mengalami penurunan impor, hal ini dikarenakan oleh harga domestik lebih kecil dari harga impor. Dengan demikian konsumen akan cenderung membeli barang domestik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2001) yang menganalisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia terhadap Malaysia. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan model linier dinamis, seperti Partial Adjustment Model (PAM), Shock Absorber Model (SAM) dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit Indonesia lebih kompetitif dari Malaysia untuk pasar Jerman dan United Kingdom, tetapi secara umum Malaysia lebih kompetitif di pasar internasional. Penelitian ini menggambarkan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia di beberapa pasar ekspor, antara lain :

a. Pasar Jerman

Nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit Indonesia dalam jangka pendek sebesar 2,3703, sedangkan Malaysia -0,2917. Berarti dalam jangka pendek daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di Jerman lebih tinggi dari Malaysia. Untuk jangka panjang elastisitas harga minyak kelapa sawit Malaysia dan Indonesia masing-masing adalah sebesar 0,6258 dan 2,2617, sehingga Indonesia masih unggul atas Malaysia.

b. Pasar United Kingdom

Pendugaan yang telah dilakukan menunjukkan, nilai elastisitas harga minyak sawit Indonesia lebih tinggi dari Malaysia baik untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu untuk jangka pendek masing-masing -1.1697 dan $-0,3391$, sedangkan untuk jangka panjang -3.1477 dan -1.3569 . Dari data tersebut disimpulkan bahwa minyak sawit Indonesia untuk pasar United Kingdom mempunyai daya saing lebih tinggi dari Malaysia. Namun demikian persaingan yang terjadi akan sangat ketat sebab baik Indonesia maupun Malaysia mempunyai elastisitas harga minyak kelapa sawit yang sama-sama elastis.

c. Pasar Amerika Serikat

Untuk pangsa pasar minyak kelapa sawit di Amerika Serikat, daya saing minyak kelapa sawit Indonesia berada jauh di bawah Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit jangka pendek Malaysia sebesar -2.998 sedangkan Indonesia sebesar $-0,5339$. Dalam jangka panjang Indonesia masih mempunyai kesempatan mengungguli daya saing minyak kelapa sawit Malaysia, terlihat dari elastisitas harga jangka panjang minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 1.7473 dan Malaysia sebesar 1.0576 .

d. Pasar Italia

Posisi daya saing minyak kelapa sawit di pasar Italia cenderung dikuasai oleh Malaysia. Nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit jangka pendek Indonesia lebih kecil dibandingkan Malaysia yaitu masing-masing sebesar -1.4185 , dan $0,6473$. Demikian pula dalam jangka panjang dimana elastisitas harga minyak kelapa sawit Indonesia sangat tidak elastis sebesar $-0,0076$ dan untuk Malaysia sebesar -4.3735 .

e. Pasar Belanda

Persaingan minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia di pasar Belanda dalam jangka pendek sangat ketat. Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas harga minyak kelapa sawit kedua negara yang tidak jauh berbeda dan sama-sama dalam kondisi elastis. Nilai elastisitas minyak kelapa sawit Indonesia sedikit lebih unggul dari Malaysia dalam jangka pendek, dengan nilai masing-masing

sebesar $-2,2257$ dan $-1,022$. Dalam jangka panjang Indonesia jauh berada dibawah Malaysia, yaitu $-0,5843$ dan -3.6126 . Sehingga secara umum minyak kelapa sawit Indonesia sulit bersaing dengan Malaysia di pasar Belanda.

f. Pasar Jepang

Berdasarkan nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit dalam jangka pendek, daya saing minyak kelapa sawit Indonesia berada dibawah Malaysia. Nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit Indonesia sebesar $-0,6037$, sedangkan untuk Malaysia sebesar -3.0078 . Dalam jangka panjang Indonesia masih mempunyai peluang yang besar untuk merebut pangsa pasar minyak kelapa sawit di Jepang. Hal ini dapat dilihat dari nilai elastisitas harga minyak kelapa sawit Indonesia dalam jangka panjang sebesar $-2,7338$ dan Malaysia sebesar 0.637 .

2.2 Landasan Teori

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak atau dalam hal masing-masing negara. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman dan perang tidak termasuk dalam perdagangan ini.

Perdagangan timbul karena salah satu atau dua pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari pertukaran tersebut. Faktor yang mendorong suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan internasional antara lain : *pertama*, negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif dibanding dengan negara lain, *kedua*, adanya surplus produksi dalam negeri, *ketiga*, kebutuhan akan devisa untuk pembiayaan pembangunan, *keempat*, adanya barang yang diperdagangkan keluar negeri atau alasan-alasan lain yang bersifat politis.

Keunggulan komparatif sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda antara satu negara dengan negara lain, adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu dapat memproduksi secara efisien apabila skala produksi

semakin besar. Sehingga suatu negara akan cenderung untuk mengekspor barang-barang dimana barang tersebut mempunyai keunggulan komparatif dari produksinya (Boediono,1981a:25).

Beberapa teori yang dapat menerangkan timbulnya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

2.2.1 Teori Klasik

a. Adam Smith : Kemanfaatan Absolut

Teori ini menjelaskan bahwa nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan semakin tinggi harga barang. Adam Smith beranggapan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi, maka Adam Smith memunculkan teori *absolute advantage*. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan sesuatu macam barang dengan biaya yang (diukur dengan unit tenaga kerja) lebih rendah dari negara lain (Nopirin,1996:9). Inti dari teori ini bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih rendah dari negara lain (Boediono,1981a:19).

b. David Ricardo : Biaya Relatif

Titik pangkal teori Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teori tentang *value* atau nilai. *Value* atau nilai suatu barang tergantung dari banyak tidaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Perdagangan antar negara akan timbul apabila negara memiliki *comparative cost* yang terkecil. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah (dalam Nopirin,1996:14) :1) hanya ada dua negara dan dua barang; 2) keadaan *full employment*; 3) persaingan sempurna; 4) mobilitas dalam negara yang tinggi dari faktor-faktor produksi (tenaga kerja dan modal) tetapi immobil secara internasional.

c. J.S Mill : Kemanfaatan Relatif

Istilah lain yang digunakan untuk teori J.S Mill adalah *comparative advantage*. Teori ini mengatakan suatu negara akan menghasilkan dan kemudian

mengekspor suatu barang yang memiliki kemanfaatan relatif, yaitu suatu barang yang dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri menghabiskan ongkos yang besar. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. makin banyak tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut (dalam Nopirin, 1996:12).

2.2.2 Teori Modern

a. Teori Heckser & Ohlin : Faktor Proporsi

Teori ini dikembangkan oleh Heckser dan Ohlin. Teori ini muncul karena adanya kenyataan bahwa tiap-tiap negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda, yang mengakibatkan proporsi atau intensitas faktor-faktor produksi digunakan untuk menghasilkan suatu barang juga berbeda. Perbedaan proporsi atau intensitas faktor-faktor produksi dapat menyebabkan perbedaan harga antara negara yang satu dengan negara yang lainnya untuk jenis barang yang sama (Soelistyo, 1986:65).

Dalam model Heckser-Ohlin digunakan asumsi-asumsi diantaranya adalah (Boediono, 1990:59-60) :

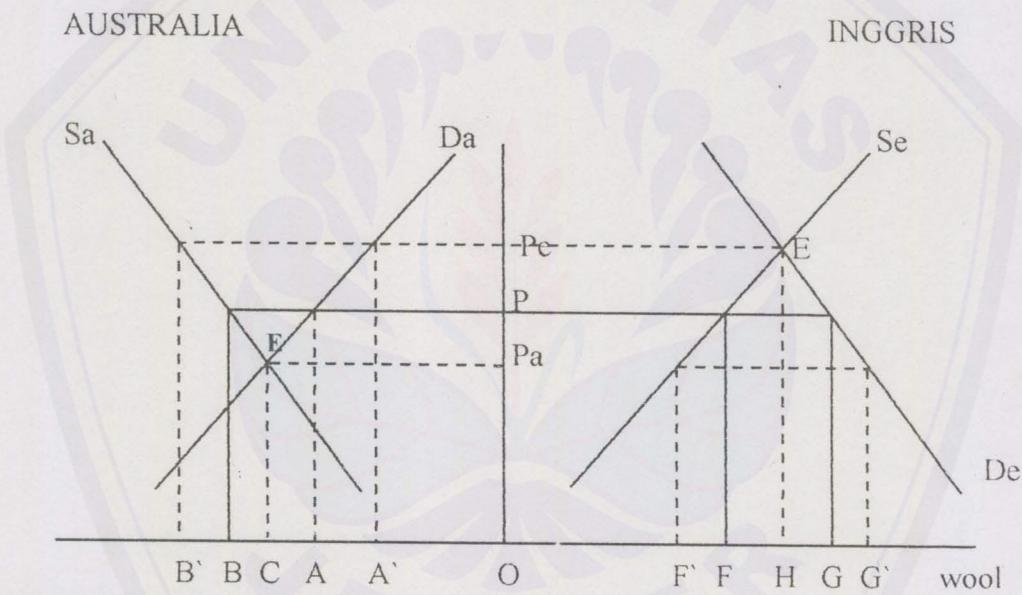
1. terdapat dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal;
2. terdapat dua barang yang mempunyai kepadatan faktor produksi tidak sama, yang satu (barang X) lebih padat tenaga kerja dan yang lain (barang Y) lebih padat modal;
3. terdapat dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang tidak sama. Negara A memiliki lebih banyak modal daripada tenaga kerja dan negara B memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada modal;
4. terjadi *increasing cost*.

Menurut *Heckser-Ohlin theory*, komposisi barang X dan barang Y ditentukan oleh perbandingan pemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara dan intensitas penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal berlimpah

cenderung akan mengekspor barang yang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki tenaga kerja melimpah akan mengekspor barang yang padat tenaga kerja (*labour intensive*) (dalam Nopirin,1996:42).

b. Teori Permintaan dan Penawaran

Penyebab utama yang mendasari terjadinya perdagangan antara dua negara adalah adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Permintaan dapat berbeda karena adanya perbedaan dalam tingkat pendapatan dan selera, sedangkan penawaran dapat berbeda dikarenakan perbedaan dalam hal jumlah dan kuantitas faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas. Untuk menambah kejelasan mengenai teori ini digunakan gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Teori permintaan dan penawaran
 Sumber : Nopirin,1996:27

Keterangan:

- P : harga;
- Pe : harga pertama;
- Pa : harga kedua;
- S : kurva penawaran;
- D : kurva permintaan;
- Q : volume/kuantitas.

Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah :

- a. persaingan sempurna;
- b. faktor produksi tetap;
- c. tidak ada ongkos angkut;
- d. kesempatan kerja penuh;
- e. tidak ada perubahan teknologi;
- f. produksi dengan ongkos menaik;
- g. tidak ada pemindahan kapital.

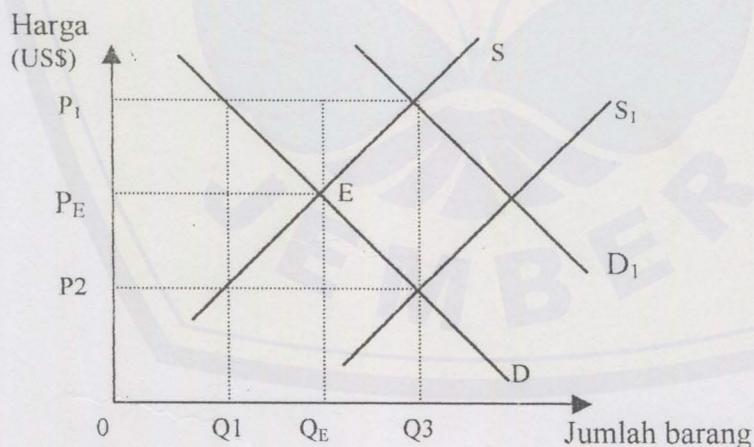
Sebelum terjadi perdagangan internasional, harga awal di Australia adalah P_a dimana kurva penawaran dan permintaan berpotongan di titik E, sedangkan pada saat yang sama harga yang terjadi di Inggris adalah P_e . Harga di Inggris ini tentu saja lebih tinggi dari pada harga di Australia. Jika asumsi produksi dengan keadaan *constant cost*, maka Australia dapat menjual produksi woolnya dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga P_a , sedangkan Inggris tidak dapat menjual produksinya pada harga yang lebih rendah dari P_e .

Setelah terjadi perdagangan internasional, jika keadaannya *constant cost*, maka akan terjadi spesialisasi, yaitu produksi wool hanya akan dihasilkan oleh Australia saja sedangkan Inggris akan mengimpor dari Australia pada harga P_a . Apabila terjadi kasus *increasing cost*, maka produksi di Australia akan naik untuk memenuhi permintaan dari Inggris, kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos produksi per unit sehingga harga akan naik. Sebaliknya bagi Inggris, produksi dalam negeri akan turun karena sebagian daripada produksi wool diimpor dari Australia sehingga harga akan turun, orang Inggris akan cenderung untuk membeli wool produksi negara mereka sendiri yang harganya lebih murah dari pada membeli wool produksi Australia dengan harga yang lebih mahal. Penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang di ekspor Australia (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh Inggris (FG) dan harga yang terjadi adalah pada P.

2.2.3 Hubungan Harga dengan Permintaan Ekspor

Harga suatu barang sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan barang tersebut dipasar. Harga keseimbangan akan terbentuk jika jumlah barang yang diminta oleh konsumen akan sama dengan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Hukum permintaan mengatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan suatu barang tersebut akan turun, dengan anggapan keadaan lain adalah tetap (*ceteris paribus*) (Sudarsono,1990:23). Penurunan ini disebabkan karena konsumen cenderung untuk mengantikan barang yang mengalami kenaikan harga tersebut dengan barang lain yang dianggap lebih murah.

Mekanisme terbentuknya harga di pasar sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, apabila jumlah barang yang ditawarkan dipasar lebih dari yang diminta, berarti terjadi kelebihan penawaran yang akan berakibat pada turunnya harga barang tersebut. Sebaliknya jika permintaan lebih besar dari pada penawaran, maka harga barang tersebut akan mengalami kenaikan dengan asumsi *ceteris paribus*, hal ini dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Harga dalam mekanisme pasar.

Sumber : Boediono,1981b:40

Keterangan :

Garis D : kurva permintaan;

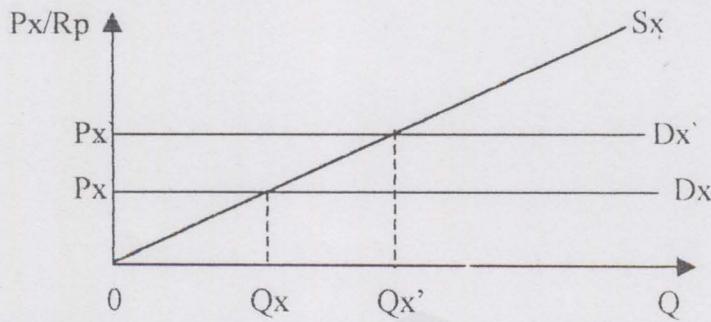
Garis D₁ : pergeseran kurva permintaan;

Garis S	: kurva penawaran;
Garis S ₁	: pergeseran kurva penawaran;
E	: keseimbangan;
P	: harga barang;
P ₁	: harga barang pertama;
P _E	: harga keseimbangan barang;
P ₂	: harga barang kedua;
Q	: volume barang;
Q ₁	: volume barang pertama;
Q _E	: volume keseimbangan barang;
Q ₂	: volume barang kedua.

Dalam perdagangan internasional, suatu negara akan cenderung untuk menaikkan jumlah permintaan barangnya terhadap negara lain apabila harga barang tersebut turun dan akan menurunkan jumlah permintaan apabila harga barang tersebut naik. Dapat disimpulkan bahwa harga komoditi ekspor akan selalu mengikuti hukum permintaan, yaitu apabila harga naik maka jumlah permintaan akan berkurang dan sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah permintaan akan bertambah.

2.2.4 Hubungan Tingkat Kurs dengan Penawaran Barang Ekspor

Kurs mata uang asing adalah harga atau nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri. Kurs memainkan peranan yang penting dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Jika kurs antara dua mata uang dari dua negara diketahui, maka harga ekspor salah satu negara dalam mata uang negara lain dapat dihitung (Krugman & Obstfeld, 1992:41). Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pengaruh perubahan kurs digunakan gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Hubungan tingkat kurs dengan penawaran barang ekspor
Sumber : Boediono, 1981a:126

Keterangan :

- D_x : permintaan ekspor;
- S_x : penawaran ekspor;
- Q_x : volume ekspor;
- P_x : harga ekspor.

Kenaikan kurs akan menggeser keatas kurve permintaan barang ekspor yang horisontal (D_x menjadi D_x'). Ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam Rupiah, yang pasti mengalami peningkatan dengan adanya peningkatan kurs (Dollar Amerika terhadap Rupiah), meskipun harga dalam satuan kurs Dollar tidak mengalami perubahan, akibatnya adalah volume ekspor menjadi meningkat dari $0Q_x$ menjadi $0Q_x'$.

Pengaruh kurs terhadap penawaran ekspor dapat juga dijelaskan melalui contoh sebagai berikut. Misalnya harga barang ekspor dipasar internasional sebesar US \$ 3 per buah dan tingkat kurs yang berlaku Rp 10.000/US \$, ini berarti harga yang diterima oleh produsen dalam negeri adalah Rp 30.000. Jika kemudian tingkat kurs mengalami kenaikan, maka secara otomatis harga yang diterima produsen dalam negeri juga akan meningkat lebih tinggi dari harga awal yaitu Rp 30.000. Kenaikan ini akan merangsang produsen dalam negeri untuk memproduksi barang ekspor dalam jumlah yang lebih besar.

Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif disebabkan oleh kenaikan kurs suatu negara, dalam jangka pendek harga ekspor yang lebih murah tersebut mempunyai efek yang kecil terhadap volume fisik ekspor. Sedangkan dalam

jangka panjang penurunan harga ekspor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan volume ekspor. Efek volume jangka pendek dan efek volume jangka panjang yang tinggi diakibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif (Dornbush, Fisher, 1991:207).

2.2.5 Hubungan Harga dan Tingkat Kurs

Keterkaitan antara ekspor non-migas dan nilai tukar dapat dilihat dari sasaran pembangunan sektor perdagangan luar negeri berupa upaya untuk meningkatkan volume maupun nilai perdagangan luar negeri. Untuk mencapai sasaran tersebut, kebijaksanaan yang perlu diambil adalah menjaga kestabilan harga di dalam negeri dan mengupayakan kurs yang realistis. Kurs yang realistis merupakan syarat mutlak untuk mengembangkan perdagangan luar negeri. Kurs yang realistis diartikan sebagai perbandingan daya beli uang di dalam negeri dengan luar negeri.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan hubungan antara harga dan tingkat kurs adalah teori PPP (*Purchasing Power Parity*) relatif yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya transportasi, tarif dan kuota. Menurut teori PPP relatif, kurs valas akan berubah untuk dapat mempertahankan *Purchasing Power* atau daya beli. Dengan demikian jika ada inflasi maka harga barang di masing-masing negara menjadi :

$$\begin{aligned} \text{Home Country} &= P_h (1 + I_h) \\ \text{Foreign Country} &= P_f (1 + I_f)(1 + e_f) \end{aligned}$$

dimana :

P_h = *price index home country*

I_h = *inflation rate home country*

P_f = *price index foreign country*

I_f = *inflation rate foreign country*

e_f = % perubahan kurs

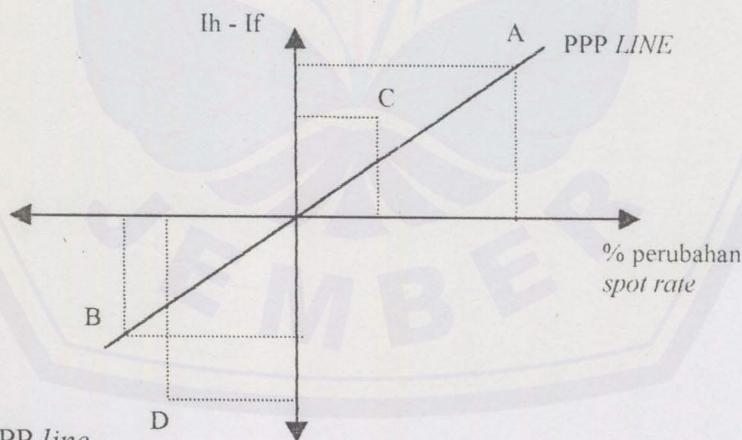
Berdasarkan *the law of one price* maka index harga P_h dan P_f diasumsikan sama sehingga persamaannya adalah :

$$ef = \frac{1 + I_h}{1 + I_f} - 1$$

Karena ef dinyatakan sebagai persentase perubahan kurs vallas maka berdasarkan teori PPP formula diatas menunjukkan bagaimana hubungan antara tingkat inflasi di kedua kota / negara dengan kurs vallas. Dari formula diatas dapat dikemukakan catatan penting sebagai berikut :

- 1) Jika $I_h > I_f$ maka $ef > 0$ (positif) sehingga kurs vallas akan apresiasi.
- 2) Sebaliknya, jika $I_h < I_f$, maka $ef < 0$ (negatif) sehingga kurs vallas akan depresiasi.

Untuk lebih jelasnya, teori PPP ini dapat juga dianalisis dengan menggunakan grafik seperti contoh di bawah ini:



Gambar 4. PPP line

Sumber : Hamdy, 1997:52

Gambar diatas menunjukkan bahwa untuk titik-titik yang berada di atas PPP line akan menunjukkan bahwa daya beli konsumen dalam negeri relatif lebih menguntungkan sehingga impor barang dari luar negeri meningkat yang pada gilirannya akan mengakibatkan apresiasi *foreign currency* semakin tinggi yang akhirnya akan mencapai PPP line. Sebaliknya, untuk titik-titik yang berada di

bawah PPP *line* akan menunjukkan bahwa daya beli konsumen dalam negeri relatif kurang menguntungkan sehingga impor barang dari luar negeri menurun yang pada gilirannya akan mengakibatkan depresiasi *foreign currency* semakin tinggi yang akhirnya akan mencapai PPP *line* juga.

2.3 Peranan Devisa

Konsekuensi dari pembangunan yang semakin besar dan cepat adalah diperlukannya sumber dan yang besar baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Terbatasnya sumber dana di dalam negeri mendorong semakin kuatnya upaya menggali sumber dana dari luar baik melalui penanaman modal, pinjaman maupun dengan menggalakkan ekspor (Djiwandono,1992:177).

Menurut Meir, peningkatan ekspor secara langsung akan menciptakan pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung juga akan mampu menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada perkembangan sektor-sektor lain (Sukirno,1985:153). Sumber penerimaan devisa dapat berasal dari ekspor, bantuan yang diterima dengan cuma-cuma, investasi swasta dan pinjaman luar negeri. Kebijakan pembangunan adalah tepat menganggap modal dari luar negeri sebagai pelengkap sumber pembiayaan untuk investasi pembangunan (Djojohadikusumo,1985:50).

Bagi negara yang sedang berkembang hal ini merupakan suatu masalah yang harus dipecahkan. Masalah ini akan teratasi jika tersedia cukup devisa di dalam negeri. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong pertumbuhan sektor ekspor dengan menggunakan keunggulan komparatif masing-masing negara yang bersangkutan. Peningkatan kegiatan ekspor akan meningkatkan penerimaan devisa yang sangat diperlukan dalam pembiayaan pembangunan. Dengan demikian kegiatan ekspor harus dipandang sebagai faktor penting atau strategis untuk menghasilkan devisa (Djojohadikusumo,1985:63).

2.4 Kebijakan Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan internasional bagi Indonesia sangat berarti, hal ini mengingat bahwa kegiatan perdagangan bagi suatu negara akan dapat

meningkatkan nilai tambah, termasuk didalamnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang penting untuk meningkatkan pendapatan dan meluaskan kesempatan kerja serta merupakan jalan yang bermanfaat untuk mengatasi kesulitan ekonomi (Djojohadikusumo, 1985:45). Dengan adanya perdagangan internasional diharapkan kedua belah pihak negara yang melakukan perdagangan dapat saling memperoleh keuntungan yang lebih besar atau dikenal dengan "*gains of trade*".

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang penting bagi Indonesia, maka pemerintah merasa perlu untuk turut mengatur sistem tata niaga kelapa sawit beserta produk-produknya terutama CPO. Wujud campur tangan pemerintah ini ada tiga: yaitu *pertama*, pengaturan alokasi CPO; *kedua*, pembentukan sistem pengawasan secara langsung terhadap pasokan dan harga domestik; *ketiga*, pembatasan dan pelarangan ekspor CPO. Tujuan utama dari kebijaksanaan tersebut adalah menjaga kestabilan pasokan CPO di dalam negeri agar harga di dalam negeri tetap stabil. Kebijakan mengenai tata niaga minyak kelapa sawit untuk tujuan ekspor khususnya CPO dan PKO pertama kali dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1978.

Setelah penyediaan bahan baku CPO bagi industri minyak goreng di dalam negeri cukup, maka sejak tanggal 3 Juni 1991 sistem tata niaga kelapa sawit dan minyak kelapa sawit dibebaskan. Pada bulan Juli 1992 melalui paket deregulasi, pemerintah menetapkan bahwa minyak kelapa sawit termasuk dalam daftar negatif investasi (tertutup) bagi semua investasi, baik untuk PMA, PMDN maupun non PMA /PMDN. Investasi diijinkan bila dilakukan secara terpadu dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit atau dengan penyediaan bahan baku sekurang-kurangnya 65% dari hasil produksinya yang di ekspor. Sementara itu tarif bea tambahan yang semula 20% dihapuskan agar produsen dalam negeri dapat bersaing dengan produk-produk luar yang masuk.

Ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997, pasokan CPO dalam negeri sempat mengalami kelangkaan, sehingga harga minyak goreng meningkat tajam. Pada waktu itu pemerintah menurunkan pajak ekspor sekitar 10 % - 12% melalui paket deregulasi Juli 1997. Akibatnya produsen berlomba melakukan ekspor

untuk mendapatkan devisa sebesar-besarnya, didukung dengan nilai Rupiah yang mengalami depresiasi tajam terhadap Dollar Amerika.

Pada pertengahan 1998, tingginya harga CPO di pasar internasional serta rendahnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika kembali mendorong lajunya ekspor CPO. Hal ini tentu saja kembali mengakibatkan pada langkanya pasokan CPO dalam negeri. Oleh karena itu pada bulan Juli 1998 pemerintah menaikkan pajak ekspor CPO yang semula 40% menjadi 60%. Namun setelah pasokan CPO di dalam negeri sudah mencukupi pada tanggal 3 Juni 1999 pemerintah kembali menurunkan pajak ekspor CPO sebesar 10%, yang semula 40% turun menjadi 30%. Kebijakan selanjutnya ditetapkan oleh pemerintah pada tanggal 12 September 2000, berupa penurunan pajak ekspor CPO dari 10% menjadi 5%, sedangkan untuk produk turunannya diturunkan dari 5% menjadi 2%. Kebijaksanaan ini menunjukkan perhatian pemerintah untuk mendorong ekspor CPO. Belum surutnya banjir pasokan CPO yang berasal dari Ir.donesia, sekitar 7,2 juta ton dan dari Malaysia 11 juta ton telah menyebabkan harga CPO di pasar internasional tetap berada ditingkat yang rendah, maka pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan baru yang ditujukan agar ekspor CPO Indonesia lebih kompetitif dari Malaysia melalui penurunan pajak ekspor dari 5% menjadi 3% pada tanggal 9 Februari 2001 dan mulai berlaku efektif 1 Maret 2001. Selanjutnya penurunan akan dilakukan secara bertahap setelah mengkaji pasar dalam negeri dan pasar internasional.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan landasan teori yang ada, maka hipotesis yang diajukan adalah :

- 1 harga ekspor dan kurs Dollar Amerika berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1978 - 2000 ;
- 2 tingkat kurs Dollar Amerika merupakan faktor paling dominan pengaruhnya terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1978 - 2000.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah bersifat *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih (Soehartono,2000:37).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga ekspor minyak kelapa sawit, tingkat kurs Dollar Amerika, dummy dan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1978 - 2000.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mencatat berbagai sumber yang telah dipublikasikan oleh instansi terkait, antara lain Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, IFS (*International Financial Statistics*) dari IMF (*International Monetary Fund*) dan tinjauan pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dalam bentuk taunan dari tahun 1978 sampai dengan tahun 2000 dan merupakan data kuantitatif. Pengambilan tahun dasar 1978 disebabkan pada tahun ini pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan yang pertama kali mengenai tata niaga ekspor minyak kelapa sawit (dalam mellani, 1999:33). Proses pengolahan data untuk penelitian ini menggunakan dua macam *software* komputer yaitu SPSS V.10 untuk analisis Regresi Linier Berganda, uji-t, uji-F, dan uji asumsi klasik. Sedangkan, *software* kedua menggunakan TSP V.7 untuk menganalisis uji kesamaan dua koefisien regresi.

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan tiga variabel bebas yaitu harga ekspor minyak kelapa sawit, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy (kondisi perekonomian Indonesia). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga ekspor minyak kelapa sawit, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 1978 – 2000 digunakan analisa regresi linier berganda dalam bentuk logaritma (Sudrajat, 1984:204):

$$LY_i = L\beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y_i : volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia;
- β_0 : (konstanta) nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada saat tidak dipengaruhi oleh harga, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy;
- β_1 : besarnya pengaruh harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia;
- β_2 : besarnya pengaruh tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia;
- β_3 : besarnya pengaruh dummy terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia;
- X_1 : log harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ;
- X_2 : log tingkat kurs Dollar Amerika;
- X_3 : variabel dummy;
- e : kesalahan pengganggu.

3.3.1 Uji Statistik

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang biasa di pakai dalam model Regresi Linier Berganda dalam ilmu ekonometrika. Pengujian ini terdiri atas uji statistik t (parsial) dan uji statistik F (serentak).

a. Uji Statistik Parsial

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel terikat (Y). Uji statistik t dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{SE_{b_1}}$$

Dimana :

b_1 = koefisien variabel bebas

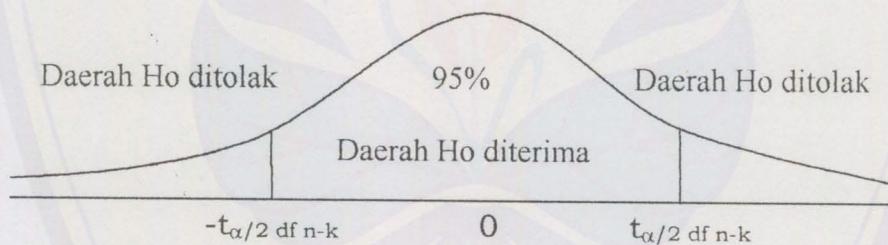
SE_{b_1} = kesalahan baku b_1

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$

$H_1 : b_1 \neq 0$

$\alpha : 0,05$



Gambar 4. Selang keyakinan 95% untuk uji $t_{0,025 \text{ df} = 19}$

Sumber : Gujarati, 1993 :116

Kriteria keputusan :

1. H_0 diterima, jika $-t_{\alpha/2 \text{ df } n-k} < t_h < t_{\alpha/2 \text{ df } n-k}$
2. H_0 ditolak, jika $t_h > t_{\alpha/2 \text{ df } n-k}$ atau $t_h < -t_{\alpha/2 \text{ df } n-k}$

b. Uji Statistik Serentak

Uji statistik F (F-test) untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka variabel bebas terbukti secara

serentak mempengaruhi variabel terikat. Nilai F hitung dirumuskan dengan (Gujarati,1993:121):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana :

R^2 = koefisien determinasi;

k = jumlah variabel bebas yang digunakan;

n = jumlah sampel.

Rumusan Hipotesis :

$H_0 : b_1, b_2 \leq 0$

$H_1 : b_1, b_2 > 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
2. apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variasi (naik turunnya) variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Gujarati,1993:101) :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : jumlah kuadrat regresi / explained sum of square
($\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y$)

RSS : jumlah kesalahan regresi / residual sum of square ($\sum e_i^2$)

TSS : total jumlah kuadrat / total sum of square ($\sum y_i^2$)

3.3.3 Uji Ekonometrik

Model regresi linier klasik (OLS) selalu didasarkan pada serangkaian asumsi-asumsi klasik. Penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak shahih. Pendeteksian tentang ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau kollinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antar variabel bebas di dalam model regresi. Konsekuensi dari terjadinya multikolinearitas adalah nilai estimasi dari variabel-variabel menjadi tak tertentu atau bias. Adanya kemungkinan multikolinearitas di dalam model regresi dideteksi melalui nilai F hitung dan R^2 yang tinggi sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Klein, yaitu dengan melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu dari variabel bebas tersebut sebagai variabel terikat. Selanjutnya nilai R^2 regresi antar variabel bebas tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 regresi berganda. Apabila terjadi nilai R^2 regresi antar variabel bebas lebih kecil dari nilai R^2 regresi berganda maka model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas (Gujarati,1993:164-167).

b. Uji Autokorelasi

Definisi autokorelasi adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan atau korelasi antar anggota dalam model serangkaian observasi yang diurutkan runtun waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson (Sumodiningrat,1999:246). Nilai d (Durbin Watson) dapat dihitung dengan cara :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

dimana :

e adalah variabel pengganggu

n adalah banyaknya sampel

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Kriteria pengambilan keputusan :

$d < dl$: tolak H_0 (ada korelasi positif)

$d > 4-dl$: tolak H_0 (ada korelasi negatif)

$dl \leq d \leq du, (4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$: pengujian tidak dapat disimpulkan

$du < d < 4 - du$: terima H_0 (tidak ada korelasi)

3.3.4 Uji Kesamaan Dua Koefisien Regresi

Untuk menguji hipotesis kedua tentang dominasi variabel tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan variabel harga ekspor digunakan uji kesamaan dua koefisien regresi. Apabila nilai t-hitung variabel tingkat kurs Dollar Amerika (variabel dominan) lebih besar dari nilai t-tabel maka tingkat kurs Dollar Amerika dikatakan signifikan atau terbukti sebagai variabel yang dominan pengaruhnya terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati,1993:147) :

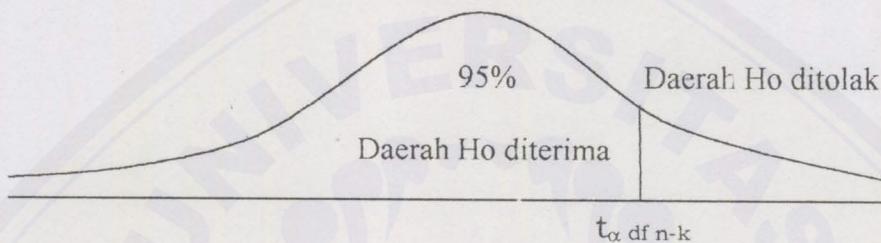
$$t_{hitung} = \frac{b_2 - b_1}{\sqrt{\text{var } b_2 + \text{var } b_1 - 2 \text{cov}(b_1, b_2)}}$$

Rumusan Hipotesis:

$$H_0 : b_1 - b_2 \leq 0$$

$$H_1 : b_1 - b_2 > 0$$

$$\alpha : 0,05$$



Gambar 5. Selang keyakinan 95% untuk uji $t_{0,05} \text{ df} = 19$

Sumber : Gujarati, 1993: 136

Kriteria keputusan :

1. H_0 diterima, jika $t_h \leq t_{\alpha \text{ df } n-k}$
2. H_0 ditolak, jika $t_h > t_{\alpha \text{ df } n-k}$ atau $t_h \leq -t_{\alpha/2 \text{ df } n-k}$

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

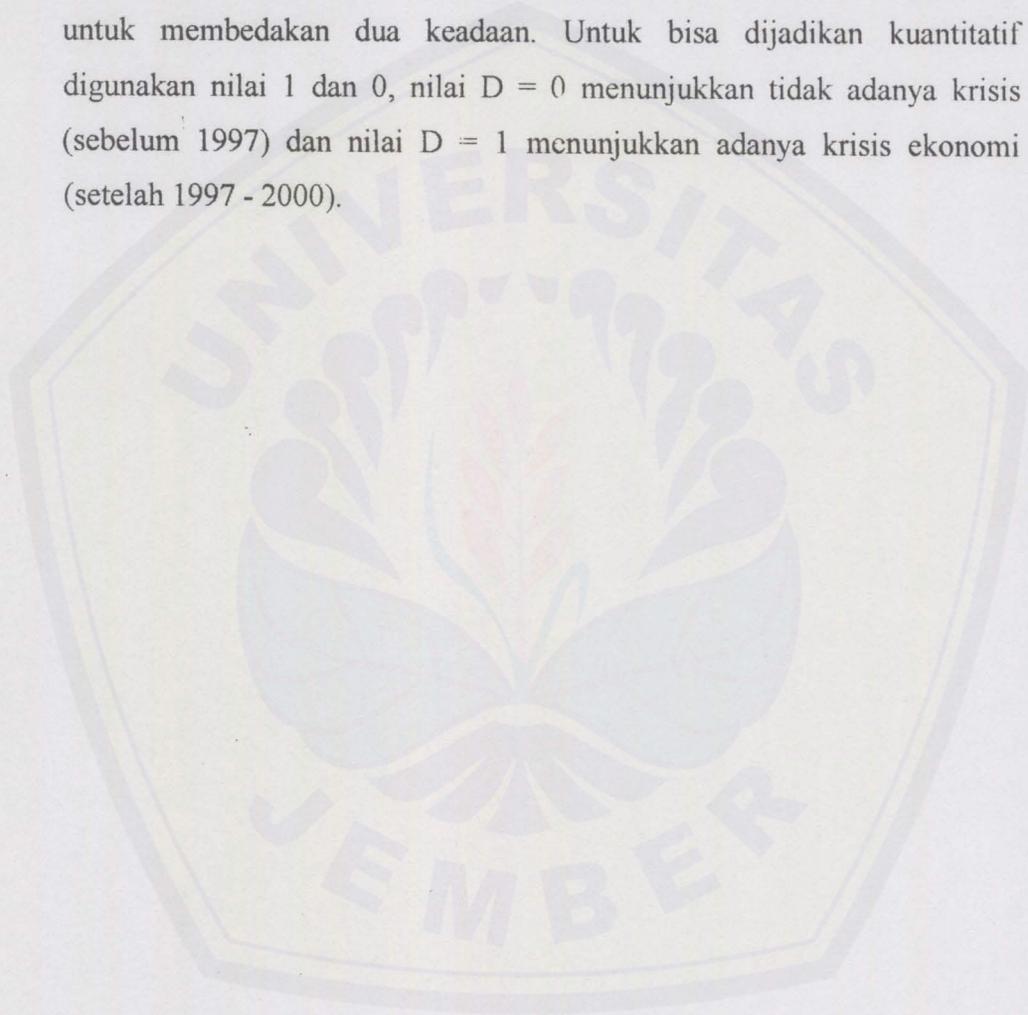
- 1 faktor – faktor lain selain harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika dianggap tidak mempengaruhi (tetap);
- 2 ekspor minyak kelapa sawit telah memenuhi kebutuhan pasar domestik.

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk membatasi pengertian dari subyek – subyek yang diteliti maka diperlukan adanya batasan pengertian sebagai berikut :

1. volume ekspor adalah jumlah atau besarnya penerimaan devisa, sebagai hasil penjualan barang dagangan ke luar negeri dalam hal ini menyangkut ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, dalam satuan ribu ton;

2. harga ekspor adalah harga rata – rata minyak kelapa sawit yang berlaku di pasaran internasional, dalam juta Dollar Amerika;
3. tingkat kurs adalah daya beli mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini digunakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika;
4. variabel dummy adalah variabel yang bersifat kualitatif dan digunakan untuk membedakan dua keadaan. Untuk bisa dijadikan kuantitatif digunakan nilai 1 dan 0, nilai $D = 0$ menunjukkan tidak adanya krisis (sebelum 1997) dan nilai $D = 1$ menunjukkan adanya krisis ekonomi (setelah 1997 - 2000).





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Minyak Kelapa Sawit di Indonesia

4.1.1 Diskripsi Tanaman Kelapa Sawit Indonesia

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) berasal dari Afrika Barat dan dikenal di Indonesia sejak tahun 1848, ketika di tanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman ini merupakan tumbuhan tropis dan tergolong dalam famili *Palmae*, mulai diusahakan secara komersial dalam skala perkebunan di Sumatra Utara sejak tahun 1911. Produksi per hektar minyak kelapa sawit tergantung pada faktor-faktor alam seperti kriteria tanah, ketinggian letak dan sebagainya. Selain itu faktor pengelolaan juga mempengaruhi, seperti perbedaan varietas bibit yang dipakai, teknik budaya, pemupukan, pemeliharaan, metode panen dan sebagainya. Semakin tua umur kelapa sawit semakin tinggi pula kandungan minyaknya, namun semakin tinggi pula kandungan asam lemak bebas atau *free fatty acid*-nya (FFA) (BPEN dalam Mellani , 1997:5).

Pada tahun 1939, Indonesia telah menjadi produsen dan eksportir minyak sawit terbesar dunia tepat satu tingkat di bawah Malaysia. Akan tetapi terdapat ambisi kuat dari pemerintah dan investor baik PMA maupun PMDN untuk menjadikan Indonesia yang terbesar di kelapa sawit sejalan dengan makin sulitnya mendapatkan lahan di Malaysia dan penggunaan lahan yang mulai tidak produktif

4.1.2 Produksi Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Diantara komoditas perkebunan komersial, tanaman kelapa sawit dapat dikatakan menjadi primadona, terutama pada tahun 1990-an. Luas areal perkebunan kelapa sawit menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Pada tahun 1967 luas areal perkebunan kelapa sawit hanya 105.808 ha dan tahun 1998 sudah mencapai 2.633.899 ha, sebagaimana tertulis pada Tabel-2. Bila dihitung angka pertumbuhan per-tahunnya mencapai 11,1 persen.

Tabel 2: Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Status Pengusahaan (dalam Ha)

Tahun	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	Perkebunan Rakyat	Total
1967	65.573	40.235	0	105.808
1970	86.640	46.658	0	133.298
1980	199.538	88.847	6.175	139.103
1990	372.246	403.093	291.338	152.059
1991	395.183	531.219	384.594	1.310.996
1992	389.761	638.241	439.468	1.467.470
1993	380.746	730.109	502.332	1.613.187
1994	386.309	845.296	572.544	1.804.149
1995	404.732	961.718	658.536	2.024.986
1996	426.804	1.083.823	738.887	2.249.514
1997	443.008	1.194.521	824.298	2.461.827
1998	476.645	1.276.214	881.040	2.633.899

Sumber : PDBI 1998

Secara umum, struktur kepemilikan pada perkebunan kelapa sawit mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1998 selalu didominasi oleh perkebunan besar swasta yang kemudian disusul oleh kepemilikan perkebunan rakyat. Sejalan dengan perkembangan areal perkebunan, produksi minyak kelapa sawit juga mengalami peningkatan dengan laju sekitar 8 persen per tahun dan pada tahun 2000 diperkirakan CPO telah mencapai angka sekitar 7,470 ribu ton (PDBI 1998). Produksi minyak sawit masih memegang peranan penting dalam kontribusi minyak nabati dunia. Data *Oil World Report* tahun 1994 menunjukkan bahwa untuk periode 1998-2001 produk minyak sawit memiliki kontribusi sebesar 27,8 persen terhadap minyak nabati dunia. Disusul minyak kedelai sebesar 23,8 persen, minyak *rape greed* sebesar 14,3 persen dan minyak kelapa sebesar 3,4 persen. Pada periode 2003-2007 kontribusi minyak

sawit naik menjadi 30,1 persen dan periode 2007-2012 naik tipis menjadi sebesar 30,18 persen. Begitu pula menyangkut konsumsinya, minyak sawit diperkirakan bakal memiliki daya serap terbesar dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya. Dari total konsumsi 118,06 juta ton (2003-2007) pangsa minyak sawit mencapai 21,4 persen dan periode 2007-2012 total konsumsinya naik menjadi 132 juta ton dengan pangsa minyak sawit naik menjadi 22,5 persen (Damanhuri, 1999).

Setiap tahunnya diperkirakan produksi minyak sawit dunia meningkat rata-rata 6,5%, dengan menempatkan Malaysia sebagai kontributor terbesar. Data dalam Tabel 3 menunjukkan pada tahun 1989 terdapat selisih yang sangat besar dalam produksi minyak sawit antara Indonesia (1,9 juta ton) dengan Malaysia (6,0 juta ton). Namun, selisih ini sepanjang tahun semakin mengecil, seiring dipacunya sektor perkebunan besar di Indonesia dengan investasi besar-besaran baik melalui PMDN maupun PMA.

Berdasarkan pada angka yang terdapat pada Tabel-3 dibawah, pada tahun 1989 produksi minyak sawit Indonesia masih sangat jauh tertinggal oleh Malaysia yaitu 1.965 ribu ton banding 6.055 ribu ton, namun sejalan dengan semakin majunya negara Indonesia maka diperkirakan pada tahun 2004, Indonesia akan menjadi negara terbesar di dunia dalam produksi minyak sawit. Dengan asumsi pertumbuhan rata-rata 6,5-7% per tahun, maka pada tahun 2000 produksi minyak sawit Indonesia mencapai 7,5 juta ton dan Malaysia 9,6 juta ton, tahun 2004 Indonesia bisa menghasilkan minyak sawit 11,9 juta ton dan menggeser Malaysia yang produksinya 11,2 juta ton.

Tabel 3. Produksi Minyak Sawit Indonesia, Malaysia dan Dunia Tahun 1989-1997
(dalam Ribu Ton)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Dunia
1989	1.965	6.055	10.373
1990	2.413	6.084	10.637
1991	2.658	6.141	11.476
1992	2.970	6.371	12.126
1993	3.421	7.403	13.806
1994	3.860	7.222	14.140
1995	4.479	7.817	15.438
1996	4.898	8.386	16.521
1997*	5.385	9.105	17.117
1998*	5.902	8.802	18.229
1999*	6.640	9.172	19.414
2000*	7.470	9.557	20.676
2003*	10.636	10.812	24.976
2004*	11,900	11,200	-

Sumber : PDBI, 1998

*) angka proyeksi

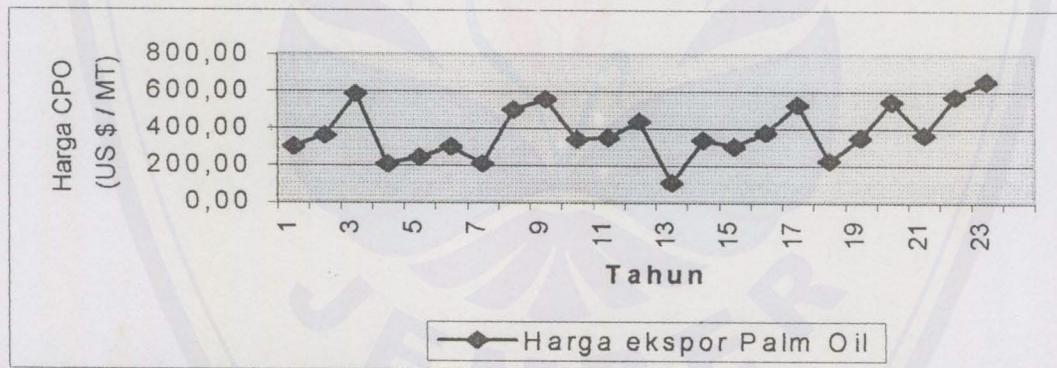
Perkebunan kelapa sawit selain menghasilkan minyak sawit mentah (CPO; *crude palm oil*) dan minyak inti sawit (PKO; *palm kernell oil*) juga menghasilkan berbagai produk turunan yang dapat dikembangkan sebagai produk setengah jadi dan produk jadi. Produk setengah jadi meliputi *oleo*-pangan (minyak goreng dan *margarine*, dan *shortening*) dan *oleo*-kimia (*fatty acids*, *fatty alkohol* dan *glycerine*).

4.1.3 Perkembangan Harga Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Harga minyak kelapa sawit dunia selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Harga suatu barang akan terbentuk melalui mekanisme harga, dimana

mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar kekuatan tarik-menarik antara konsumen dan produsen yang bertemu di pasar. Sesuai dengan hukum penawaran semakin tinggi harga jual suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Hal inilah yang terjadi dengan perkembangan ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia ke pasar internasional. Semakin tinggi harga ekspor minyak kelapa sawit di pasar internasional dengan didukung dengan tingkat kurs Dollar Amerika yang semakin tinggi, maka semakin besar pula jumlah volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Naik turunnya harga minyak kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi perekonomian dunia dan jumlah produksi dari minyak kelapa sawit itu sendiri. Apabila terjadi kelebihan produksi di pasar internasional maka harga cenderung untuk turun dan sebaliknya.

Grafik 3. Perkembangan Harga Ekspor *Palm Oil* Tahun 1978 – 2000



Sumber : Lampiran 1, diolah

Tahun 1978 adalah tahun pertama kali pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijaksanaan tentang tata niaga kelapa dan minyak kelapa sawit untuk keperluan ekspor. Pada tahun ini harga ekspor minyak kelapa sawit mencapai angka 300,330 US \$/MT dengan tingkat kurs Dollar Amerika sebesar Rp 594,- dan volume ekspor minyak kelapa sawit sebesar 412,000 ribu ton. Harga terendah terjadi pada tahun 1990 sebesar 109,030 US \$/MT. Dengan jumlah ekspor minyak kelapa sawit sebesar

815,400 ribu ton. Pada saat krisis ekonomi terjadi di Indonesia yaitu tahun 1997 dimana kurs Dollar Amerika mengalami kenaikan drastis, maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia juga mengalami peningkatan drastis yang hampir mencapai dua kali lipat, dengan di dukung harga ekspor yang juga meningkat menyebabkan produsen minyak kelapa sawit berlomba-lomba untuk mengekspor minyak kelapa sawit. Akibatnya persediaan minyak kelapa sawit di dalam negeri sempat kekurangan sehingga pemerintah pada tanggal 24 Desember 1997 menetapkan kebijaksanaan pelarangan ekspor minyak kelapa sawit untuk sementara waktu. Jika pada tahun 1996 harga ekspor minyak kelapa sawit hanya sebesar 352,03 US \$/MT, maka pada tahun 1997 harga ekspor minyak kelapa sawit naik menjadi 545,83 US \$/MT, dengan didukung naiknya kurs Dollar Amerika dari Rp 2.383,- di tahun 1996 menjadi Rp 4.650,- di tahun 1997 maka volume ekspor minyak kelapa sawit meningkat tajam dari 1.672 ribu ton pada tahun 1992 meningkat ke angka 2.967 ribu ton pada tahun 1997. Jika diamati perkembangan harga ekspor minyak kelapa sawit mengalami fluktuasi yang cukup bervariasi namun secara umum masih terus mengalami peningkatan. Seiring dengan meningkatnya kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah maka semakin meningkat pula volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, dengan demikian prospek ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di tahun-tahun mendatang diperkirakan terus mengalami peningkatan.

4.1.4 Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Selama ini kontribusi terbesar dari ekspor non migas diberikan oleh sektor industri. Minyak kelapa sawit mentah (CPO) merupakan salah satu komoditi unggulan di sektor industri di samping industri kayu lapis, tekstil dan produk tekstil. Berdasarkan kegunaannya, CPO dapat dimanfaatkan untuk keperluan yang bersifat pangan (*edible oil*) maupun non pangan (*non edible oil*).

Pada tahun 1998, Indonesia tercatat sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Jika Malaysia menguasai pangsa sekitar 50 persen dari total produksi dunia, maka Indonesia meraih sekitar 31 persennya.

Dengan demikian kedua negara ini sudah menguasai sekitar 81 persen dari total produksi dunia, dan sisanya berasal dari negara-negara lain seperti Nigeria dan Thailand. Pada tahun 2000 kontribusi Malaysia mengecil menjadi 47 persen, sementara Indonesia justru meningkat menjadi 36 persen (PDBI,2001).

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terdiri dari minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*), minyak kelapa sawit lainnya (*other palm oil*), minyak inti sawit (*crude palm kernel oil*), dan minyak inti sawit lainnya (*other crude palm kernel oil*). Sebagian besar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia berupa minyak kelapa sawit mentah (CPO) dan ekspor ini ditujukan ke negara-negara yang menggunakan *crude palm oil* sebagai bahan baku industrinya, atau ke negara yang mengolah *crude palm oil* menjadi minyak sawit (*palm oil*), serta ke negara-negara yang melakukan re-ekspor. Sampai kini, negara tujuan utama dari minyak sawit Indonesia adalah negara-negara Eropa seperti Belanda, Jerman, Italia dan Spanyol.

Sebenarnya minyak sawit telah mulai diekspor sejak tahun 1969, tetapi perkembangan yang pesat baru terlihat pada tahun 1991 sejalan dengan kondisi pasar global yang terbuka bebas untuk ekspor minyak kelapa sawit. Peningkatan ekspor minyak kelapa sawit yang pesat pada tahun 1991 banyak didukung oleh kebijaksanaan pemerintah yang membebaskan tata niaga kelapa dan minyak kelapa sawit mulai Juni 1991 serta membaiknya harga *crude palm oil* di pasar dunia. Terjadinya krisis ekonomi sejak Juli 1997 yang ditandai dengan merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika yang mencapai 96 persen pada Desember 1997, tampaknya justru merangsang produsen *crude palm oil* untuk meningkatkan volume ekspornya. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor *crude palm oil*, sekaligus dampak negatif karena menyebabkan berkurangnya pasokan dalam negeri. Perkembangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama periode 1991-2001 dapat dilihat pada Tabel-4 berikut ini.

Tabel 4. Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia 1979-2000

Tahun	Volume Ekspor Minyak Kelapa sawit (dalam ribu ton)	Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (dalam Juta dollar)
1979	351,300	204,80
1980	502,900	254,70
1990	815,400	203,50
1991	1.167,700	335,50
1992	1.030,300	356,50
1993	1.372,100	472,40
1994	1.631,200	717,80
1995	1.265,000	747,40
1996	1.672,000	825,40
1997	2.967,300	1.446,30
1998	1.479,300	745,30
1999	3.299,300	1.114,20
2000	4.110,000	1.087,30

Sumber : BPS, beberapa edisi, diolah

Pada tanggal 24 Desember 1997 pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan melarang ekspor *crude palm oil*. Kemudian pada pertengahan Juli 1998 ketika harga *crude palm oil* di pasar dunia berada di tingkat yang tinggi, sementara kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika makin menurun, maka ekspor pun terpacu naik kembali. Selanjutnya pada akhir Januari 1999 pajak ekspor kembali diturunkan dari 60 persen menjadi 40 persen dan diturunkan lagi menjadi 30 persen pada awal Juni 1999. Penurunan pajak ekspor ini akan terus dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara Indonesia dan IMF butir 39 yang menyatakan bahwa Indonesia wajib menurunkan pajak ekspor sampai 10 persen pada akhir Desember 1999. Akibatnya, pada tanggal 9 Februari 2001 pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru, tidak menghapus

pajak ekspor tetapi menurunkan pajak ekspor dari 5 persen di tahun 2000 menjadi 3 persen dan berlaku efektif mulai 1 Maret 2001.

Dari berbagai hasil kajian, prospek pasar dari produk yang berbasis CPO secara umum diperkirakan masih cukup cerah di pasar internasional maupun di pasar domestik. Untuk jangka 5 - 10 tahun mendatang, produksi CPO dunia masih mempunyai peluang untuk tumbuh dengan laju sekitar 5,9 persen per tahun. Indonesia diperkirakan akan mempunyai peluang untuk meningkatkan produksi dengan laju antara 5,6 – 8,8 persen per tahun. Sedangkan Malaysia sekitar 2,8 persen per tahun.

Di sisi konsumsi, laju pertumbuhan konsumsi CPO dunia diproyeksikan mencapai sekitar 5,0 persen per tahun pada dekade mendatang. Peningkatan yang signifikan terutama akan terjadi pada negara yang sedang berkembang seperti di Cina, Pakistan dan juga Indonesia yang diperkirakan akan mengalami peningkatan konsumsi dengan laju sekitar 8 persen per tahun. Cina, Eropa Barat dan Pakistan diproyeksikan akan tumbuh dengan laju 7,4 persen, 4,7 persen dan 7,7 persen per tahun.

Perdagangan (ekspor-impor) CPO dunia diproyeksikan akan meningkat dengan laju sekitar 3,8 persen per tahun. Malaysia dan Indonesia tetap merupakan negara pengekspor utama dengan peluang peningkatan ekspor masing-masing 3,2 persen dan 7,9 persen per tahun. Dari sudut alokasi pangsa pasar, Indonesia menguasai pasar untuk negara-negara di beberapa negara Eropa Barat seperti Inggris, Belanda dan Jerman.

Cerahnya prospek pasar CPO didukung oleh beberapa pertimbangan yaitu, CPO diyakini mempunyai daya saing yang kuat dalam persaingan dengan minyak nabati lainnya, seperti minyak kedelai, minyak lobak dan minyak biji bunga matahari. Faktor utama yang mendukung daya saing CPO adalah tingkat efisiensi yang tinggi dari minyak tersebut sehingga mampu menempatkan CPO menjadi sumber minyak nabati termurah. Faktor lainnya adalah sekitar 80 persen dari penduduk dunia, khususnya di negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi per

kapita untuk lemak dan minyak, terutama untuk minyak yang harganya murah. Dalam hal ini, pilihan lebih banyak pada CPO. Keberhasilan Putaran Uruguay (liberalisasi perdagangan) juga akan memperkuat daya saing CPO. Dalam hal peningkatan produksi, 82 persen dari dampak Putaran Uruguay akan dinikmati oleh negara berkembang yang umumnya memproduksi CPO, sedangkan negara maju hanya sekitar 12 persen (Susila,2001:29).

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di gunakan alat analisis Regresi Linier Berganda dalam bentuk logaritma. Berdasarkan hasil analisis pada lampiran 2 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$LY = -1,664 + 0,547 LX_1 + 0,987 LX_2 - 0,179D_1$$

(-1,976) (2,242) (5,326) (-1,002)

Dimana :

$$R^2 = 0,795$$

$$F_{hitung} = 24,628$$

$$F_{tabel} = 3,13$$

$$t_{tabel} = 2,093$$

$$DW = 1,219$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat diterangkan bahwa :

1. β_0 sebesar $-1,664$ (dalam log), jika dijadikan anti log adalah sebesar $0,021677$ artinya, pada saat harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy adalah konstan maka volume ekspor minyak kelapa sawit meningkat sebesar $0,021677$ ribu ton.
2. Variabel bebas harga ekspor mempunyai koefisien regresi (β_1) sebesar $0,547$. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas harga ekspor (X_1)

terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y), dengan asumsi variabel bebas selain harga ekspor dianggap tetap. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang positif, artinya adalah apabila terjadi kenaikan harga ekspor minyak kelapa sawit sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,547%. Sebaliknya jika terjadi penurunan harga ekspor minyak kelapa sawit 1 % maka akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,547%.

3. Variabel bebas tingkat kurs Dollar Amerika mempunyai koefisien regresi (β_2) sebesar 0,987. Nilai ini untuk mengukur hubungan antara variabel bebas tingkat kurs Dollar Amerika (X_2) terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y), dengan asumsi variabel bebas selain tingkat kurs Dollar Amerika dianggap tetap. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang positif, artinya adalah apabila terjadi kenaikan tingkat kurs Dollar Amerika sebesar 1 % maka akan menyebabkan kenaikan pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,987 %. Sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat kurs Dollar Amerika 1 % maka akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,987%.
4. Variabel bebas dummy memiliki koefisien regresi (β_3) sebesar 0,179. Nilai ini mengukur hubungan antara variabel bebas dummy (D_1) terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y), dengan asumsi variabel bebas selain dummy dianggap tetap. Hubungan yang terjadi menunjukkan arah yang negatif, artinya adalah apabila perekonomian dalam keadaan krisis ekonomi (setelah tahun 1997) maka volume ekspor minyak kelapa sawit akan turun sebesar 0,179%. Sebaliknya jika perekonomian dalam keadaan stabil (sebelum tahun 1997) maka volume ekspor akan mengalami kenaikan sebesar 0,179%.

4.2.1 Uji Statistik

a. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Berikut ini tabel hasil uji signifikan parameter secara parsial :

Tabel 5 . Uji Signifikan Parameter secara Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
X ₁	0,547	2,242	2,093	0,037	Ho ditolak, H ₁ diterima (signifikan)
X ₂	0,987	5,326	2,093	0,000	Ho ditolak, H ₁ diterima (signifikan)
X ₃	-0,179	-1,002	2,093	0,329	Ho diterima, H ₁ ditolak (tidak signifikan)

Sumber : Lampiran 2, diolah

Hasil analisis Tabel-5 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian derajat kebebasan $df = 19$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel harga ekspor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia memberikan nilai t hitung sebesar 2,242 , dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka diperoleh penerimaan hipotesis H₁ pada t hitung > 2,093. Jadi t hitung berada pada daerah H₁ dan menolak H₀. Artinya harga ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan nilai t-probabilitas sebesar 0,037 maka diketahui nilai t-probabilitas < 0,05 sehingga secara parsial variabel bebas harga ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

2. Pengujian derajat kebebasan $df = 19$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia memberikan nilai t hitung sebesar 5,326, dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka diperoleh penerimaan hipotesis H_1 pada t hitung $> 2,093$. Jadi t hitung berada pada daerah H_1 dan menolak H_0 . Artinya tingkat kurs Dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan nilai t -probabilitas sebesar 0,000 maka diketahui nilai t -probabilitas kurs Dollar Amerika $< 0,05$ sehingga secara parsial variabel tingkat kurs dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.
3. Pengujian derajat kebebasan $df = 19$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel variabel dummy terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia memberikan nilai t hitung sebesar $-1,002$ dengan menggunakan uji dua arah $t_{\alpha/2} = t_{0,025}$ maka diperoleh penerimaan hipotesis H_0 pada t hitung $> 2,093$. Jadi t hitung berada pada daerah H_0 dan menolak H_1 . Karena nilai t -probabilitas dummy sebesar $0,329 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel dummy tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

b. Uji Statistik Serentak (Uji F)

Pengujian secara serentak antara variabel bebas harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai F hitung dan F tabel. Apabila F hitung $> F$ tabel maka variabel bebas secara serentak / bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Analisis Varians (ANOVA)

Sumber variasi	Sum of square	df	F hitung	F tabel	Sign.	Kesimpulan
Regression (ESS)	2,645	3	24,628	3,13	0,000	H ₀ ditolak,
Residual (RSS)	0,680	19				H ₁ diterima
Total	3,325	23				

Sumber : Lampiran 2, diolah

Hasil uji F pada Tabel-6 diperoleh nilai F-hitung sebesar 24,628, dan F tabel sebesar 3,13. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, maka apabila F hitung > F tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya variabel bebas harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dengan nilai F-probabilitas sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas harga ekspor, kurs Dollar Amerika dan dummy secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

4.2.2 Koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan R² pada lampiran 2 menunjukkan nilai positif sebesar 0,795. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Arti dari nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 79,5 % adalah variabel harga ekspor (X₁), tingkat kurs Dollar Amerika (X₂) dan dummy (D₁) mampu menjelaskan variasi naik turunnya variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Y) sebesar 79,5 %, sedangkan sisanya 20,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model.

4.2.3 Uji Ekonometrika

Agar model regresi yang dihasilkan dapat memenuhi syarat sebagai estimator yang BLUE (*Best Linear Estimator*), maka model regresi perlu di uji asumsi dasar klasik. Model regresi dikatakan BLUE apabila di dalam regresi tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Gujarati,1993:151).

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan korelasi diantara variabel-variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan uji Klein yaitu melakukan regresi diantara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas menjadi variabel terikat, kemudian dibandingkan antara R^2 regresi linier berganda dengan nilai R^2 regresi antar variabel bebas. Setelah dilakukan regresi antar variabel bebas, maka nilai R^2 yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Analisa Regresi Linier

Variabel terikat	Variabel bebas	R^2	Kesimpulan
Y	X_1, X_2 dan X_3	0,795	
X_1	X_2, X_3	0,192	H_0 ditolak, H_1 diterima
X_2	X_1, X_3	0,663	H_0 ditolak, H_1 diterima
X_3	X_1, X_2	0,662	H_0 ditolak, H_1 diterima

Sumber : Lampiran 2 dan 3, diolah

Berdasarkan Tabel-7 terlihat bahwa nilai R^2 untuk variabel X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y adalah sebesar 0,795 sedangkan nilai R^2 untuk masing-masing variabel bebas (X_1, X_2 terhadap X_3), (X_1, X_3 terhadap X_2) dan (X_1, X_2 terhadap X_3) sebesar 0,192, 0,633 dan 0,662. Karena nilai R^2 untuk variabel X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y masih lebih besar dari nilai R^2 untuk masing-masing variabel bebas maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas didalam model regresi linier berganda yang digunakan bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Autokorelasi dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Dari hasil estimasi pada lampiran 4 dapat diketahui nilai d adalah sebesar 1,219. Tabel Durbin-Watson untuk $n = 23$, $k = 3$ dan tingkat keyakinan 95% diperoleh nilai kritis $d_l = 0,97$ dan $d_u = 1,68$, sehingga nilai $(4-d_l) = 3,03$ dan $(4-d_u) = 2,32$, dengan demikian nilai $d = 1,219$ terletak pada daerah d_u dan $(4-d_u)$ atau $d_u < d < (4-d_u)$. Berpedoman pada kriteria pengambilan keputusan maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_1 , artinya tidak terdapat korelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Uji Kesamaan Dua Koefisien Regresi

Untuk membuktikan hipotesis tingkat kurs Dollar Amerika merupakan variabel dominan maka dilakukan uji kesamaan dua koefisien regresi. Hasil analisis pada lampiran 6 menunjukkan bahwa t -hitung untuk tingkat kurs Dollar Amerika sebesar 1,441 sedangkan t -tabel sebesar 1,725. Apabila nilai t -hitung kurang dari t -tabel maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kurs Dollar Amerika tidak signifikan atau bukan merupakan variabel dominan. Jadi antara variabel harga ekspor dan tingkat kurs Dollar Amerika masing-masing mempunyai pengaruh yang tidak jauh berbeda terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

4.3 Pembahasan

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan, khususnya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran perdagangan internasional. Berdasarkan teori modern Hekcser-Ohlin tentang spesialisasi produk dan faktor produksi, maka Indonesia dengan didukung kondisi geografisnya sangat tepat sekali untuk melakukan spesialisasi pada produksi pertanian dan hasil pertanian. Minyak kelapa sawit sebagai salah satu hasil produk

pertanian mempunyai peluang yang sangat baik di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat dari posisi ekspor minyak kelapa sawit yang menempatkan Indonesia pada posisi kedua di dunia setelah Malaysia (Susila,2001:29).

Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel harga ekspor (X_1) dan tingkat kurs Dollar Amerika (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, sedangkan untuk variabel dummy (kondisi krisis ekonomi di Indonesia) tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Nilai konstanta (B_0) sebesar -1,664 (dalam log), jika dijadikan dalam bentuk anti-log adalah sebesar 0,021677 mempunyai arti bahwa pada saat harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy adalah konstan, maka volume ekspor meningkat sebesar 0,021677 ribu ton. Indonesia adalah sebuah negara kecil dalam perekonomian internasional. Dalam teori ekonomi internasional, yang dimaksud dengan negara kecil adalah negara yang hanya mempunyai bagian kecil dari pasar internasional. Konsekuensinya adalah negara tersebut dapat menjual barang-barang ekspornya berapa-pun jumlahnya di pasar dunia pada harga yang berlaku (harga ditentukan oleh pasar dunia dan tidak terpengaruh oleh berapa pun jumlah barang yang dijual di pasar tersebut) dimana negara pengekspor hanyalah sebagai *price taker*, artinya berapa pun output yang dijual tidak akan mempengaruhi harga ekspor yang berlaku dipasar internasional. Dengan kata lain, negara kecil menghadapi kurve permintaan barang ekspor yang horisontal (Boediono,1981a:110).

Dari lampiran 2 didapatkan nilai koefisien regresi untuk variabel harga ekspor sebesar 0,547. Nilai ini mempunyai arah yang positif dan signifikan secara statistik karena telah diketahui bahwa nilai t hitungnya $>$ t tabelnya ($2,242 > 2,093$). Arah yang positif diartikan sebagai hubungan searah antara variabel harga ekspor terhadap variabel volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Apabila terjadi kenaikan harga ekspor sebesar 1% maka volume ekspor minyak kelapa sawit akan ikut mengalami kenaikan sebesar 0,547%. Sedangkan arti dari signifikan secara statistik adalah variabel harga ekspor mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor

minyak kelapa sawit Indonesia.

Billas (1988:9) menyatakan bahwa ekspor yang ditawarkan oleh suatu negara di pengaruhi oleh naik turunnya harga ekspor barang yang bersangkutan di pasar internasional. Sesuai dengan hukum penawaran, semakin tinggi harga ekspor suatu barang maka akan semakin merangsang produsen untuk meningkatkan penawaran (menjual) barang tersebut, sehingga dalam hal ini semakin tinggi harga ekspor akan semakin meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional.

Transaksi perdagangan dapat terjadi apabila ada persetujuan diantara kedua belah pihak yaitu produsen dan konsumen tentang harga dan volume. Dalam analisis ini harga mempunyai posisi strategis untuk menentukan gerak langkah selanjutnya. Hukum penawaran mengatakan bahwa biasanya kurve penawaran barang mempunyai bentuk yang menaik dari kiri bawah ke kanan atas, artinya semakin tinggi harga jual barang, semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan di pasar. Secara umum, harga yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih tinggi kepada produsen. Kondisi yang seperti ini cenderung merangsang produsen untuk berproduksi lebih banyak dan menarik produsen-produsen baru dalam usaha ini (Boediono,1991:44).

Besarnya koefisien regresi untuk variabel tingkat kurs Dollar Amerika sebesar 0,987 dengan nilai uji t sebesar 5,326. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara statistik karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($5,326 > 2,093$). Apabila dilihat dari nilai t-probabilitas tingkat kurs Dollar Amerika masih dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka tingkat kurs Dollar Amerika dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan. Arti dari nilai t hitung yang positif adalah adanya hubungan searah antara variabel tingkat kurs Dollar Amerika terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit , yaitu apabila terjadi kenaikan tingkat kurs Dollar Amerika sebesar 1% maka volume ekspor minyak kelapa sawit juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,987%. Signifikan secara statistik artinya variabel bebas tingkat kurs Dollar Amerika mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Jadi dalam hal ini kurs akan menentukan berapa Rupiah yang akan didapatkan eksportir apabila menjual barangnya ke luar negeri. Pengaruh dari adanya kurs di dukung oleh teori Boediono (1991:109) tentang kaitan perubahan kurs terhadap ekspor yang mengatakan negara kecil dapat menjual barang ekspornya berapa pun jumlahnya di pasar internasional pada harga yang berlaku. Negara kecil akan menghadapi kurve permintaan yang horisontal dan kurve penawaran yang mempunyai slope positif. Apabila terjadi kenaikan tingkat kurs Dollar akan menggeser ke atas kurve permintaan barang yang horisontal, hal ini karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam Rupiah dimana dengan adanya peningkatan nilai kurs, meskipun harga dalam Dollar tidak berubah namun volume ekspor akan meningkat.

Perubahan sistem nilai tukar yang dipergunakan di Indonesia pada dasarnya tak lepas dari perekonomian dunia. Peristiwa memburuknya harga minyak sejak tahun 1982 dan mencapai titik terendahnya pada tahun 1986, misalnya, telah membuat Indonesia harus men-devaluasi-kan Rupiahnya sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1983 dan 1986. Dan sejak devaluasi terakhir tahun 1986, telah terjadi pergeseran dalam orientasi ekspor Indonesia dari ekspor migas menjadi ekspor non migas. Seiring dengan pergeseran orientasi ini, upaya peningkatan ekspor non migas pun digalakkan, dengan memperkenalkan berbagai kemudahan dalam ekspor, salah satunya adalah menyangkut penetapan nilai tukar yang menjamin harga barang ekspor Indonesia kompetitif di luar negeri (Goeltom,1997:80).

Kebijaksanaan devaluasi yang dilaksanakan pemerintah pada tanggal 30 Maret 1983 dan 12 September 1986 telah memberikan peluang besar bagi eksportir untuk meningkatkan ekspornya. Hal tersebut, didukung dengan diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas pada tanggal 14 Agustus 1997, sehingga diharapkan eksportir akan lebih termotivasi untuk menjual produknya ke luar negeri, karena dalam hal ini harga akan menjadi lebih tinggi bagi eksportir, sebaliknya bagi importir harga akan menjadi lebih murah. Perubahan peningkatan volume ekspor minyak

kelapa sawit terhadap peningkatan kurs Dollar Amerika dapat dilihat pada lampiran 1, dimana peningkatan kurs Dollar Amerika menyebabkan peningkatan yang tajam pada volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Contohnya, pada tahun 1978 volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 412,200 ribu ton dengan tingkat kurs Dollar Rp. 549,-. Pada tahun 1997, saat krisis ekonomi melanda Indonesia, tingkat kurs Dollar Amerika meningkat tajam dari Rp. 2.383,- per Dollar menjadi Rp. 4.650,- per Dollar. Ditahun yang sama volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan tajam dari 1.672,000 ribu ton di tahun 1996 meningkat hampir dua kali lipat sebesar 2.967,300 ribu ton di tahun 1997. Selama penelitian dilakukan kenaikan volume ekspor minyak kelapa sawit mencapai puncaknya pada saat kurs mencapai titik tertinggi yaitu pada tahun 2000 dengan total volume ekspor minyak kelapa sawit sebesar 4.110,000 ribu ton dengan nilai tukar kurs Dollar Amerika sebesar Rp. 9.595,-. Kenyataan diatas mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai kurs Dollar Amerika terhadap Rupiah, didukung harga ekspor yang tinggi maka volume ekspor minyak kelapa sawit juga akan semakin tinggi pula.

Pengaruh variabel dummy yaitu adanya krisis ekonomi mempunyai koefisien regresi yang negatif sebesar 0,179, berarti variabel dummy mempunyai hubungan yang negatif terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Artinya adalah apabila perekonomian dalam kondisi stabil maka ekspor minyak kelapa sawit Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,179% dan begitu pula sebaliknya. Dilihat nilai t-probabilitasnya menunjukkan angka 0,329 yang lebih besar dari 0,05, sedangkan untuk nilai t hitung variabel dummy sebesar -1,002 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,093, hal ini menunjukkan bahwa variabel dummy mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Dengan kata lain tidak ada pengaruh nyata dari kondisi sebelum dan setelah krisis ekonomi di Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Pengujian statistik secara serentak (F-test), menghasilkan nilai F-hitung sebesar 24,628. Hasil pengujian membuktikan bahwa nilai F-hitung signifikan secara

statistik dimana $F\text{-hitung} > F\text{ tabel}$ ($24,628 > 3,13$). Hal ini memberikan kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara serentak variabel-variabel bebas dalam model regresi mempunyai pengaruh nyata terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke pasar internasional. Secara umum, berdasarkan hukum penawaran, apabila harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan turun, dan sebaliknya apabila harga barang naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan naik. Ketika kurs Dollar Amerika mengalami kenaikan (apresiasi) maka harga barang ekspor di pasar internasional bagi para eksportir akan menjadi semakin tinggi sehingga kegiatan ekspor akan terdorong seoptimal mungkin, disebabkan asumsi dengan adanya kenaikan tingkat kurs Dollar diharapkan keuntungan yang didapatkan menjadi semakin besar. Apabila kurs Dollar naik, maka eksportir akan lebih termotivasi untuk mengekspor barangnya ke luar negeri, karena dipandang lebih menguntungkan untuk menjual barangnya ke luar negeri yang harganya lebih tinggi dari pada harga dalam negeri, sedangkan dari sisi importir akan lebih menguntungkan karena dengan adanya depresiasi rupiah terhadap Dollar akan menyebabkan harga barang dari Indonesia menjadi lebih murah (Gilarso, 1991:314).

Berdasarkan pada hasil perhitungan di lampiran 6 menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel tingkat kurs Dollar Amerika adalah sebesar 1,441 masih lebih kecil dari nilai t -tabel sebesar 1,725, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya adalah variabel tingkat kurs Dollar Amerika bukan merupakan variabel dominan dalam penelitian ini, atau dengan kata lain hipotesis yang menyatakan variabel tingkat kurs Dollar Amerika merupakan variabel dominan dibandingkan variabel harga ekspor tidak terbukti, mempunyai arti bahwa antara variabel tingkat kurs Dollar Amerika dan variabel harga ekspor mempunyai pengaruh yang tidak berbeda jauh.

Hasil penelitian dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai R^2 sebesar 0.795. Arti dari nilai tersebut adalah pengaruh perubahan variabel bebas harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan variabel dummy terhadap variabel terikat volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia adalah sangat kuat, yaitu 79,5 % naik turunnya volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia

dipengaruhi oleh variabel bebas harga ekspor, tingkat kurs Dollar Amerika dan dummy, sedangkan sisanya 20,5 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam model regresi.



V. SIMPULAN DAN SARAN



5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu :

1. Koefisien regresi harga ekspor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,547 artinya setiap kenaikan harga ekspor sebesar 1 % akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,547 %. Harga ekspor mempunyai pengaruh signifikan yang ditunjukkan oleh t-hitung (2,242) lebih besar dari t-tabel (2,093) dengan nilai t-probabilitas $0,032 < 0,05$. Kurs Dollar Amerika mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,987 artinya setiap kenaikan Kurs Dollar Amerika 1% akan mengakibatkan kenaikan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,987 %. Kurs Dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan karena t-hitung (5,326) lebih besar dari t-tabel (2,093) dengan nilai t-probabilitas $0,000 < 0,05$. Untuk variabel dummy koefisien regresinya adalah sebesar -0,179. Variabel dummy mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai t-hitung (-1,002) < t-tabel (2,093) dan nilai t-probabilitas sebesar $0,329 > 0,05$. Secara bersama-sama variabel harga dan tingkat kurs Dollar Amerika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung (24,628) yang lebih besar dari F- tabel (3,13) dengan derajat keyakinan 95%.
2. Nilai t-hitung untuk pengujian variabel dominan tingkat kurs Dollar Amerika adalah sebesar 1,441 yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,725. Artinya adalah variabel tingkat kurs Dollar Amerika bukan merupakan variabel dominan, atau dengan kata lain antara tingkat kurs Dollar Amerika dan harga ekspor

masing-masing mempunyai pengaruh yang sama atau tidak berbeda terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia untuk tahun 1978-2000.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Dilihat dari volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mempunyai peluang yang cerah dalam persaingan bebas namun kondisi ini tidak akan dapat bertahan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah, pihak swasta maupun pihak petani kelapa itu sendiri untuk secara bersama-sama meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit sebagai salah satu komoditi unggulan dalam menunjang perekonomian berkaitan dengan perdagangan internasional.
2. Pemerintah harus dapat merumuskan suatu kebijaksanaan nasional yang merupakan kombinasi dari kebijakan ekonomi (terdiri dari kebijaksanaan industri, kebijaksanaan perdagangan luar negeri dan kebijaksanaan sektor-sektor lainnya), dan kebijaksanaan non-ekonomi (kebijaksanaan pendidikan, kebijaksanaan pengembangan teknologi, dan kebijaksanaan lainnya) yang sepenuhnya mampu mendukung pada persiapan dunia usaha nasional khususnya minyak kelapa sawit Indonesia menghadapi era AFTA 2002 dan era WTO 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN). 1997. *Profil Produk Minyak Kelapa Sawit*. Jakarta
- Billas, R. 1998. *Ekonomi Mikro*. Bandung: Rineka Cipta
- Boediono. 1981a. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE UGM
- . 1981b. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM
- BPS. 2000. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*: Jakarta
- Damanhuri. 2001. *Crude Palm Oil, Kinerja dan Kontroversi Pajak Ekspor*. Dalam *Jurnal Pasar Modal Indonesia*. Maret 2001: Jakarta
- Djiwandono, S. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Djojohadikusumo, S. 1985. *Perdagangan dan Industri dalam Era Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Dorbusch & Fisher. 1991. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Ekuwasbang. 1999. *Agroindustri sebagai Lokomotif Ekonomi Nasional*. Jakarta
- Gilarso, T. 1992. *Dunia Ekonomi Kita 2B : Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Kanisius
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain dari *Basic Econometric (1991)*. Jakarta: Erlangga
- Hamdy, H. 1999. *Valas untuk Manajer*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Krugman, P. 1991. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: PAU FE-UI
- Krugman & Obsfielt. 1991. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: LP3ES
- Mellani, V. 1999. *Kebijaksanaan Pemerintah Mensikapi Peluang Ekspor : Kesiapan CPO Indonesia Memasuki Era Perdagangan Bebas*. Dalam *Kritis Jurnal Studi Pembangunan Inter-Disiplin*. Edisi No 1/Th XXI. Salatiga: PPS-UKSW

- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: BPFE UI
- Nugroho. 2000. *Pengaruh Tingkat Harga Ekspor, Tingkat Harga Domestik dan Tingkat Kurs Dollar Terhadap Nilai Ekspor Meubel di Daerah Tingkat II Pasuruan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Palm Oil World. *Annual Report*. IMF. April 2001
- Racbini, J. 2001. *Prospek Ekonomi 1999-2000 dan Peluang Usaha di Masa Krisis. Dalam Analisis Kritis Ekonomi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Said, H. 2001. *Prospek Agribisnis Indonesia Tahun 2002*. Dalam *Usahawan* No.12 Tahun XXX Desember 2001. Jakarta
- Selviana, E, A. 2001. *Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia Terhadap Malaysia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Setyowati. 1999. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Kelapa Sawit Indonesia*. Dalam *Majalah Agro-Ekonomika* No.2 Th.XXIV. Yogyakarta: Yayasan Agro- Ekonomika
- Setiadi & Hutabarat. 1999. *Strategi Pembangunan Pertanian Mengantisipasi Pembangunan Dunia*. Dalam *Bisnis dan Ekonomi Politik* Vol.3 No.3 .Jakarta: INDEFF
- Sobri.1986. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: LPFE-UII Yogyakarta
- Soehartono, I. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudarsono.1990. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sudrajat, W. 1984. *Mengenal Ekonometrika Pemula*. Bandung: Armico
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Sumodiningrat. 1999. *Ekonometrika Terapan I*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Susilo, W. 2001. *Peluang Terbuka, Hambatan masih Menghadang*. Dalam *Kompas* 2 Oktober hal. 29
- Todaro, M. P. 1993. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Lampiran 1. Data Penelitian

Tahun	Volume Ekspor PalmOil (Ribu Ton)	Harga Ekspor Palm Oil (Juta Dollar)	Kurs Dollar Amerika Terhadap Rupiah	Dummy
1978	412,200	300,330	594	0
1979	351,300	358,830	532	0
1980	502,900	583,080	534	0
1981	196,400	207,670	643	0
1982	259,500	244,080	692	0
1983	345,800	301,420	994	0
1984	127,900	210,080	1076	0
1985	518,800	500,920	1131	0
1986	566,900	557,000	1655	0
1987	551,100	342,500	1543	0
1988	731,100	350,420	1731	0
1989	781,800	437,170	1793	0
1990	815,400	109,030	1901	0
1991	1167,700	339,000	1992	0
1992	1030,300	303,690	2062	0
1993	1372,100	377,730	2110	0
1994	1631,200	529,150	2200	0
1995	1265,000	228,630	2308	0
1996	1672,000	352,030	2383	0
1997	2967,300	545,830	4650	1
1998	1476,300	365,710	8025	1
1999	3299,300	574,930	7100	1
2000	4110,000	659,830	9595	1

Sumber : BPS, IMF (1978 – 2000), diolah

Lanjutan :

TAHUN	LOG Y	LOG X1	LOG X ₂
1978	2,62	2,47760	2,77
1979	2,55	2,55489	2,73
1980	2,70	2,76573	2,73
1981	2,29	2,31737	2,81
1982	2,41	2,38753	2,84
1983	2,54	2,47917	3,00
1984	2,11	2,32238	3,03
1985	2,71	2,69977	3,05
1986	2,75	2,74586	3,22
1987	2,74	2,53466	3,19
1988	2,86	2,54459	3,24
1989	2,89	2,64065	3,25
1990	2,91	2,03755	3,28
1991	3,07	2,53020	3,30
1992	3,01	2,48243	3,31
1993	3,14	2,57718	3,32
1994	3,21	2,72358	3,34
1995	3,10	2,35913	3,36
1996	3,22	2,54658	3,38
1997	3,47	2,73706	3,67
1998	3,17	2,56314	3,90
1999	3,52	2,75961	3,85
2000	3,61	2,81943	3,98

Sumber : BPS, IMF (1978 – 2000), diolah

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ly	2,8967	,3887	23
lx1	2,5480910	,1840085	23
lx2	3,2418	,3594	23
dummy	,173913	,387553	23

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dummy, lx1, lx2		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ly

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,892 ^a	,795	,763	,1892	,795	24,628	3	19	,000	1,219

a. Predictors: (Constant), dummy, lx1, lx2

b. Dependent Variable: ly

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	2,645	3	,882	24,628	,000 ^a
Regression	,680	19	3,579E-02		
Residual	3,325	22			
Total					

a. Predictors: (Constant), dummy, lx1, lx2

b. Dependent Variable: ly

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics			
	B	Std. Error					Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-1,664	,842		-1,976	,063							
	lx1	,547	,244	,259	2,242	,037	,457	,233	,808				1,237
	lx2	,987	,185	,912	5,326	,000	,774	,553	,367				2,725
	dummy	-1,179	,179	-,179	-1,002	,329	-,224	-,104	,338				2,961

a. Dependent Variable: ly

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	lx1	lx2
1	1	3,261	1,000	,00	,00	,01
	2	,734	2,105	,00	,00	,34
	3	4,132E-03	28,092	,00	,46	,14
	4	1,430E-03	47,756	1,00	,54	,51

a. Dependent Variable: ly

Lampiran 10. Uji multikolinearitas X1 terhadap X2, X3

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dummy, lx2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: lx1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,438 ^a	,192	,111	,1735106	,192	2,371	2	20	,119	2,271

a. Predictors: (Constant), dummy, lx2

b. Dependent Variable: lx1

Coefficients^a

Model	(Constant)	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error					Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,510	,531	,001	4,732	,000							
	lx2 dummy	5,645E-04	,170	,001	,003	,997	,340	,001	,282	,001	,265	,367	2,725
		,207	,158	,437	1,317	,203	,438					,367	2,725

a. Dependent Variable: lx1

X3 terhadap X1, X2

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	lx2, lx1 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: dummy

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	Sig. F Change	
1	,814 ^a	,662	,628	,236218	,662	19,609	2,000	,668

a. Predictors: (Constant), lx2, lx1

b. Dependent Variable: dummy

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,365	,735		-4,581	,000				
	lx1	,385	,292	,183	1,317	,203	,438	,282	,171	,878
	lx2	,789	,150	,732	5,279	,000	,796	,763	,686	,878

a. Dependent Variable: dummy

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	dummy, lx1, lx2		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ly

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,892 ^a	,795	,763	,1892	,795	24,628	3	19	,000	1,219

a. Predictors: (Constant), dummy, lx1, lx2

b. Dependent Variable: ly

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Error	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
												Standardized Coefficients
1	(Constant)	-1,664	,842	,259	-1,976	,063						
	lx1	,547	,244	,912	2,242	,037	,457	,233	,806		1,237	
	lx2	,987	,185	,179	5,326	,000	,774	,553	,367		2,725	
	dummy	-,179	,179	-,179	-1,002	,329	-,224	-,104	,338		2,961	

a. Dependent Variable: ly

Lampiran 5. Hasil Analisis Varian-Covarian

LS // Dependent Variable is LY
 Date: 5-21-2002 / Time: 13:46
 SMPL range: 1978 - 2000
 Number of observations: 23

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-1.7026947	0.8482612	-2.0072764	0.0592
LX1	0.5513386	0.2446959	2.2531584	0.0363
LX2	0.9945192	0.1868110	5.3236651	0.0000
X3	-0.1833451	0.1802227	-1.0173249	0.3218
R-squared	0.795197	Mean of dependent var	2.893913	
Adjusted R-squared	0.762860	S.D. of dependent var	0.389974	
S.E. of regression	0.189906	Sum of squared resid	0.685219	
Log likelihood	7.769795	F-statistic	24.59071	
Durbin-Watson stat	1.144635	Prob(F-statistic)	0.000001	

Coefficient Varian- Covariance Matrix

C,C	0.719547	C,LX1	-0.150726
C,LX2	-0.108895	C,X3	0.109676
LX1,LX1	0.059876	LX1,LX2	0.000100
LX1,X3	-0.012522	LX2,LX2	0.034898
LX2,X3	-0.025735	X3,X3	0.032480

Lampiran 6. Analisis Perhitungan Kesamaan Dua Koefisien Regresi

Untuk mengetahui variabel yang dominan digunakan rumus (Gujarati,1993:147) :

$$t_{hitung} = \frac{b_2 - b_1}{\sqrt{\text{var } b_2 + \text{var } b_1 - 2 \text{cov}(b_1 b_2)}}$$

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{b_2 - b_1} &= \frac{0,9945 - 0,5513}{\sqrt{0,059876 + 0,034898 - 2(0,0001)}} \\ &= \frac{0,4432}{\sqrt{0,094774 - 0,0002}} \\ &= \frac{0,4432}{\sqrt{0,094574}} \\ &= \frac{0,4432}{0,3075} \\ &= 1,441 \end{aligned}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} n &= 23 \\ k &= 2 \\ df &= 20 \\ t_{\alpha/2 \text{ df } n-k} &= 1,725 \end{aligned}$$



Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.